

**PERILAKU JUJUR ANAK USIA DINI DALAM SERIAL  
ANIMASI DUTA DAN DITI: PENCURI MANGGA KARYA  
KASTARI ANIMATION**



**SKRIPSI**

**Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K.H.  
Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna  
Memperoleh Gelar  
Sarjana Pendidikan (S.Pd)**

**oleh:  
ESENSI MELATI PUTIH  
NIM. 1717406058**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI  
JURUSAN PENDIDIKAN MADRASAH  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO  
2022**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya :  
Nama : Esensi Melati Putih  
NIM : 1717406058  
Jenjang : S-1  
Jurusan : Pendidikan Madrasah  
Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi berjudul **“PERILAKU JUJUR ANAK USIA DINI DALAM SERIAL ANIMASI DUTA DAN DITI: PENCURI MANGGA KARYA KASTARIANIMATION”** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan saduran, juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya yang dikutip dalam skripsi ini, diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Purwokerto, 9 Juni 2022

Saya yang menyatakan,



**Esensi Melati Putih**  
NIM. 1717406058



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO  
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126  
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553  
www.uinsaizu.ac.id

**PENGESAHAN**

Skripsi berjudul

**PERILAKU JUJUR ANAK USIA DINI DALAM SERIAL ANIMASI DUTA DAN  
DITI: PENCURI MANGGA KARYA KASTARI ANIMATION**

Yang disusun oleh Esensi Melati Putih (NIM. 1717406058) Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD), Jurusan Pendidikan Madrasah, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto telah diujikan pada tanggal 15 bulan Juni tahun 2022 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan (S.Pd.)** oleh Sidang Dewan Penguji skripsi.

Purwokerto, 15 Juli 2022

Disetujui oleh:

Ketua sidang/Pembimbing,

**Ellen Prima, M.A.**  
NIP. 19890316 201503 2 003

Penguji II/Sekretaris Sidang,

**Novi Mulvani, M.Pd.I.**  
NIP. 19901125 20193 2 020

Penguji Utama,

**Dr. Heru Kurniawan, M.A.**  
NIP. 19810322 200501 1 002

Diketahui oleh :

Ketua Jurusan Pendidikan Madrasah,

**Ali Muhdi, S.Pd.I, M.S.I.**  
NIP. 19770225 200801 1 007



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO  
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126  
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553  
www.uinsaizu.ac.id

**NOTA DINAS PEMBIMBING**

Hal : Pengajuan Munaqosyah Skripsi Sdri. Esensi Melati Putih  
Lamp : 3 Eksemplar

Kepada Yth,  
Dekan FTIK UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto  
Di Purwokerto

*Assalamu'alaikum Wr. Wb*

Setelah melaksanakan bimbingan, telaah arahan dan koreksi terhadap penulisan skripsi dari :

Nama : Esensi Melati Putih  
NIM : 1717406058  
Jenjang : S-1  
Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD)  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK)  
Judul : PERILAKU JUJUR ANAK USIA DINI DALAM SERIAL ANIMASI DUTA DAN DITI: PENCURI MANGGA KARYA KASTARI ANIMATION

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Dekan FTIK UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk dapat diajukan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd).

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Purwokerto, 9 Juni 2022  
Pembimbing,

**Ellen Prima, M.A.**

NIP.198903162015032003

# **PERILAKU JUJUR ANAK USIA DINI DALAM SERIAL ANIMASI DUTA DAN DITI: PENCURI MANGGA KARYA KASTARIANIMATION**

ESENSI MELATI PUTIH  
1717406058

## **ABSTRAK**

Penanaman karakter perilaku jujur perlu lebih diperhatikan lagi oleh orangtua dan pendidik. Lingkungan yang ada di sekitar anak usia dini perlu diberi arahan untuk bekerja sama, terutama lingkungan keluarga. Orangtua juga perlu saling bekerja sama dengan tenaga pendidik dalam membentuk karakter baik dalam diri anak usia dini. Anak usia dini pada dasarnya belajar sambil bermain, maka dari itu salah satunya melalui serial animasi. Serial animasi Duta dan Diti episode Pencuri Mangga merupakan serial animasi karya Kastari Animation yang bisa dijadikan salah satu sarana belajar akhlakul karimah pada anak usia dini. Perilaku jujur pada anak usia dini akan berdampak pada perilaku sosial anak juga nilai anak itu sendiri. Tujuan dari penelitian ini adalah menemukan dan menjelaskan hasil dari bersikap jujur yang bisa ditiru oleh anak usia dini. Dalam serial animasi ini terdapat beberapa perilaku baik yang bisa dijadikan contoh bagi anak usia dini. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif atau metode artistik, karena proses penelitiannya lebih bersifat seni atau tidak terlalu terpola. Penulis mengambil kategori deskriptif dalam penelitian ini.

Dalam serial animasi Duta dan Diti episode Pencuri Mangga nilai yang dapat diambil adalah mengakui kesalahan yang sudah diperbuat, jujur yang berakhir menenangkan, dan kebijakan orang dewasa dalam menyikapi perilaku jujur anak usia dini. Hasil penelitian pada serial animasi ini adalah nilai-nilai kejujuran dan dampaknya yang bisa diambil untuk menjadi salah satu stimulasi bagi anak usia dini dalam menanamkan perilaku jujur yaitu, mau mengakui kesalahan yang dibuat, jujur itu memberikan ketenangan, menerima hukuman atas perilaku yang tidak terpuji, kebijakan pendidik dalam merespon perilaku jujur pada anak usia dini, dan perilaku jujur anak usia dini dengan lingkungannya.

**Kata kunci: Perilaku Jujur, Anak Usia Dini, Serial Animasi.**

**MOTTO**

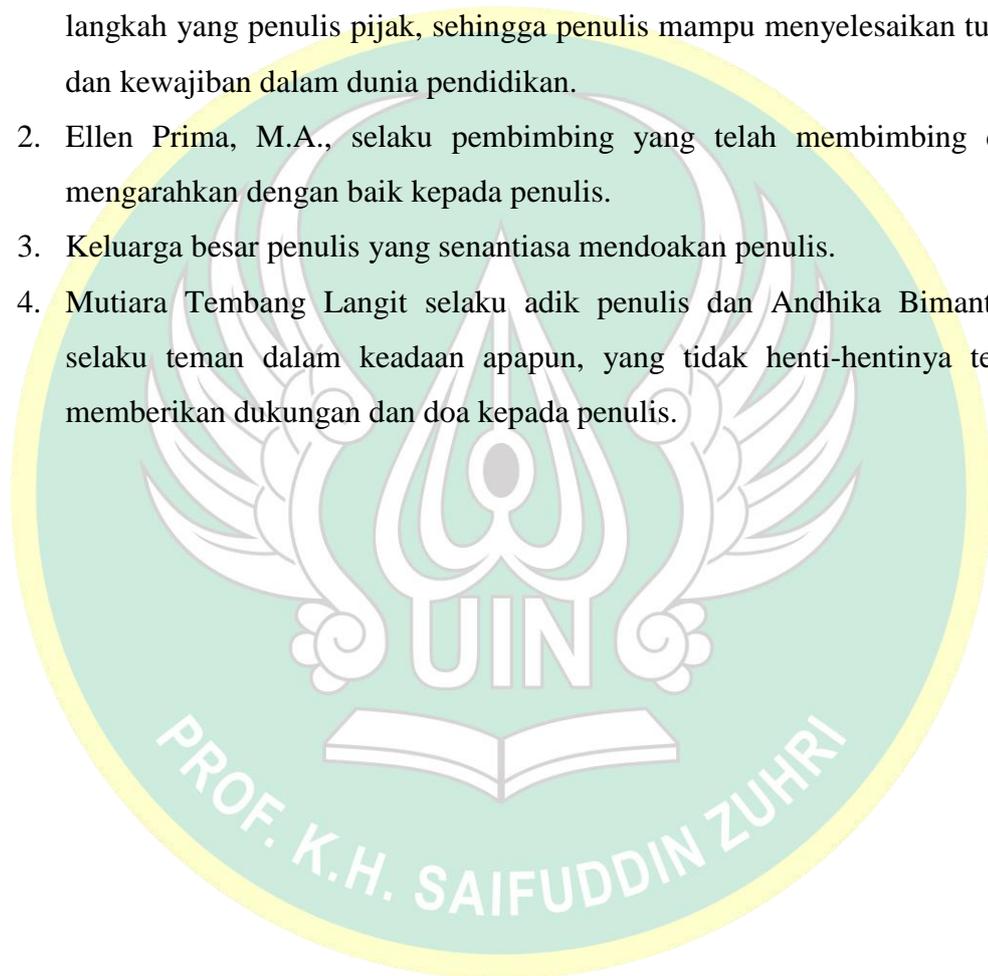
“Ketakutan untuk memulai hanya perlu dipatahkan oleh  
Keberanian untuk melangkah”



## PERSEMBAHAN

Segala puji bagi Allah atas setiap keadaan, skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Nur Faozan dan Nurul Cholida selaku orangtua tercinta dan tersayang yang senantiasa sabar, membimbing, mendukung, dan mendoakan setiap langkah yang penulis pijak, sehingga penulis mampu menyelesaikan tugas dan kewajiban dalam dunia pendidikan.
2. Ellen Prima, M.A., selaku pembimbing yang telah membimbing dan mengarahkan dengan baik kepada penulis.
3. Keluarga besar penulis yang senantiasa mendoakan penulis.
4. Mutiara Tembang Langit selaku adik penulis dan Andhika Bimantara selaku teman dalam keadaan apapun, yang tidak henti-hentinya terus memberikan dukungan dan doa kepada penulis.



## KATA PENGANTAR

*Assalaamu 'alaikum warahmatullahi wa barokaatuh.*

Alhamdulillah segala puji bagi Allah Tuhan Semesta Alam yang telah memberikan berlimpah rahmat, kesempatan, dan hidayah-Nya kepada penulis sehingga mampu menyelesaikan skripsi yang berjudul “PERILAKU JUJUR ANAK USIA DINI DALAM SERIAL ANIMASI DUTA DAN DITI: PENCURI MANGGA KARYA KASTARI ANIMATION” sebagai salah satu tugas akhir untuk mendapatkan gelar sarjana. Sholawat serta salam kami panjatkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang kita nantikan syafa'atnya di yaumul akhir, aamiin.

Penulis menyadari bahwa dalam menyusun skripsi ini banyak pihak yang telah dengan tulus memberikan bantuan, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan sebaik mungkin. Dengan segala kerendahan hati, penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu terselesaikannya skripsi ini. Tanpa mengurangi rasa hormat kepada semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu. Dengan rasa hormat peneliti sampaikan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. H. Suwito, M.Ag., Selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Bapak Dr. Suparjo, M.A., Selaku Wakil Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Bapak Dr. Subur, M.Ag., Selaku Wakil Dekan II Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Ibu Dr. Sumiarti, M.Ag., Selaku Wakil Dekan III Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
5. Bapak Dr. Ali Muhdi, M.S.I., Selaku Kajur Pendidikan Madrasah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
6. Ibu Ellen Prima, M.A., Selaku Sekjur Pendidikan Madrasah sekaligus Dosen Pembimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi. Terima kasih atas segala bimbingan, arahan, masukan, dan motivasi serta kesabarannya dalam membantu penulis menyelesaikan penyusunan skripsi ini dengan baik.

7. Bapak Dr. Heru Kurniawan, M.A., Selaku Koordinator Prodi PIAUD yang selalu memperhatikan mahasiswa-mahasiswinya dari semester awal hingga akhir.
8. Segenap dosen dan staff administrasi UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
9. Guru-guru penulis yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat, terutama Ibu Itsna Hilmi Septiani, S.Pd., yang sudah membantu penulis dalam memberikan referensi.
10. Orangtua penulis, Bapak Nur Faozan dan Ibu Nurul Cholida yang selalu mendoakan, menyemangati, merawat, mendidik, memberikan cinta dan kasih sayang kepada penulis. Semoga ibu dan bapak selalu diberikan kemudahan, kesehatan dan kebahagiaan.
11. Segenap keluarga besar penulis, terutama Drs. Mulyani Mudis Taruna, M.Pd. dan Dr. Abdul Rohman, M.Ag. yang sudah mendukung penulis dengan diskusi tentang skripsi. Alm. Drs. Khumaedi yang selalu optimis penulis bisa kuliah dan mampu menyelesaikannya.
12. Teman-teman PIAUD B 2017 yang sudah menemani dan memberikan warna semasa kuliah. Terutama Fitria Cipta Hadi Tunggal Dewi, Adistiya Wulandari, dan Mi'had Zahro Al Jannah.
13. Semua pihak baik keluarga maupun teman-teman yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Tiada yang dapat penulis berikan selain ucapan terima kasih dan untaian doa, semoga segala kebaikan yang penulis terima akan dibalas dengan imbalan terbaik dari Allah SWT. penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak. Aamiin.

Purwokerto, 9 juni 2022

Penulis,



**Esensi Melati Putih**  
NIM. 1717406058

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b>	
<b>PERNYATAAN KEASLIAN.....</b>	<b>i</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING.....</b>	<b>iii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>iv</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>v</b>
<b>PERSEMBAHAN .....</b>	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Definisi Konseptual .....	8
C. Rumusan Masalah.....	10
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	11
E. Kajian Pustaka .....	11
F. Metode Penelitian .....	15
G. Sistematika pembahasan .....	18
<b>BAB II LANDASAN TEORI.....</b>	<b>20</b>
A. Perilaku Jujur .....	20
B. Serial Animasi Duta dan Diti Karya Kastari Animation.....	29
C. Anak Usia Dini .....	33
<b>BAB III DESKRIPSI SERIAL ANIMASI DUTA DAN DITI: PENCURI MANGGA KARYA KASTARI ANIMATION.....</b>	<b>39</b>
A. Profil Kastari Animation.....	39
B. Hasil Karya Kastari Animation.....	40

C. Sinopsis Serial Animasi Duta dan Diti: Pencuri Mangga Karya Kastari Animation .....	42
<b>BAB IV ANALISIS SERIAL ANIMASI DUTA DAN DITI: PENCURI MANGGA KARYA KASTARI ANIMATION .....</b>	<b>44</b>
A. Analisis Perilaku Jujur Anak Usia Dini Dalam Serial Animasi Duta dan Diti: Pencuri Mangga .....	44
1. Mengakui Kesalahan yang Dibuat .....	44
2. Jujur itu Memberikan Ketenangan .....	51
3. Menerima Hukuman atas Perilaku yang Tidak Terpuji .....	60
B. Peran Pendidik dalam Membentuk Perilaku Jujur pada Anak Usia Dini .....	62
1. Kebijakan Pendidik dalam Menyikapi Perilaku Jujur Anak Usia Dini .....	62
2. Perilaku Jujur Anak Usia Dini dengan Lingkungannya .....	70
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>73</b>
A. Kesimpulan .....	73
B. Saran-saran .....	74
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>76</b>
<b>Lampiran-Lampiran .....</b>	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>Error! Bookmark not defined.</b>



The logo is circular with a green background and a yellow border. It features a white stylized figure with wings and a pointed top, resembling a traditional Islamic symbol. Below the figure is an open book. The text 'UIN' is prominently displayed in the center, and 'PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI' is written in a semi-circle at the bottom.

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Cuplikan Serial Animasi Duta Dan Diti: Pencuri Manga
Lampiran 2	Blangko Pengajuan Judul Proposal Skripsi
Lampiran 3	Blangko Bimbingan Proposal Skripsi
Lampiran 4	Blangko Pengajuan Ujian Proposal Skripsi
Lampiran 5	Surat Rekomendasi Seminar Proposal Skripsi
Lampiran 6	Surat Keterangan Seminar Proposal Skripsi
Lampiran 7	Blangko Bimbingan Skripsi
Lampiran 8	Surat Rekomendasi Munaqosyah
Lampiran 9	Sertifikat BTAPPI
Lampiran 10	Sertifikat Bahasa Arab
Lampiran 11	Sertifikat Bahasa Inggris
Lampiran 12	Sertifikat KKN
Lampiran 13	Sertifikat APLIKOM
Lampiran 14	Sertifikat PPL2
Lampiran 15	Sertifikat PBAK Institut
Lampiran 16	Sertifikat PBAK FTIK
Lampiran 17	Surat Keterangan Lulus Ujian Komprehensif
Lampiran 18	Surat Keterangan Wakaf ke Perpustakaan
Lampiran 19	Daftar Riwayat Hidup

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Anak adalah generasi pelanjut untuk keluarga dan bangsa. Anak usia dini yang menjadi generasi pelanjut, berhak mendapatkan pendidikan yang baik, kemampuan yang ada di dalam dirinya bisa berkembang sesuai dengan usia perkembangan dan pertumbuhan. Anak tumbuh menjadi manusia yang mempunyai kemampuan verbal maupun motorik yang baik, maka akan juga memiliki kepribadian yang tangguh. Dalam mengutarakan berbagai ragam dorongan atau rangsangan yang tepat menjadi tanggung jawab dan peran serta dari orangtua dan lembaga-lembaga pendidikan yang sangat penting, yang kemudian akan tercapai generasi pelanjut yang unggul.<sup>1</sup>

Perilaku jujur sangat penting bagi pertumbuhan nilai agama dan moral pada anak usia dini. Perilaku jujur menjadi salah satu bagian yang bernilai di kehidupan bukan hanya ketika anak masih usia dini namun juga bernilai ketika anak sudah menginjak usia dewasa. Perilaku jujur mencerminkan kepribadian seseorang, karena menjadi tolak ukur penilaian masyarakat terhadap individu tersebut.

Dari perilaku jujur individu bisa dikenal menjadi pribadi yang baik, sehingga menjaga kebaikan nilai sosial bagi si individu tersebut. Sekarang ini tidak sedikit manusia yang sukar dipercaya karena salah satu faktornya adalah mereka tidak berlaku jujur terhadap orang lain. Dari hal ini kita tahu bahwa perilaku jujur tanpa kita sadari sangat penting berada di kehidupan dan patut dipertahankan ada di dalam diri setiap individu.

Di dalam masyarakat kita, kebanyakan tidak bisa mempertahankan perilaku jujur ketika menginjak usia dewasa. Banyak sekali faktor yang mempengaruhi mengapa setiap individu bisa berubah haluan menjadi

---

<sup>1</sup> Rizki Ananda, "Implementasi Nilai-nilai Moral dan Agama pada Anak Usia Dini", *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Volume 1, Issue 1, 2017, hlm. 20.

orang yang tidak jujur lagi. Salah satu contohnya adalah anak yang sudah berlaku jujur namun kurang mendapat respon yang baik dari orangtuanya atau orang-orang yang ada di lingkungannya. Ketika anak salah dan mengakui kesalahannya, respon kebanyakan orang adalah menyalahkan si anak dengan suara membentak dan ekspresi wajah yang dirasa menakutkan bagi si anak, bahkan tak jarang orang dewasa yang tidak segan-segan bertindak kekerasan karena kesalahan si anak.

Padahal harus disadari bahwa anak ini sedang belajar dari orang-orang disekitarnya. Bagaimana merespon kesalahan orang lain? Bagaimana langkah baik yang harus dilakukan, jika ada orang yang berbuat salah? Pertanyaan demi pertanyaan muncul di benak anak tentang bagaimana kehidupan berjalan. Jika orang dewasa memberikan contoh yang tidak baik, misalnya ketika dia berbuat salah dan orang dewasa (orangtua atau guru) memarahinya.

Maka yang ditangkap oleh si anak adalah: jika temanku melakukan kesalahan berarti responku adalah memarahinya, memukulnya, dan mengatakan sesuatu yang menyakitkan. Ini salah satu contoh kasus yang ada di lingkungan sekitar, dan bisa ditemui. Hal ini mempengaruhi kehidupan sosial anak usia dini, mulai dari tidak mau mengakui kesalahan, dijauhi teman-teman karena perilakunya yang tidak baik, dan berakhir akan selalu mempermasalahkan hal kecil.

Kurnia berpendapat bahwa sebagai pendidik, sangat perlu kehati-hatian dalam memberi respon kepada anak usia dini, agar anak usia dini tidak merasa takut lagi ketika dia melakukan kesalahan dan mau berbuat jujur untuk mengakui kesalahannya. Dalam tulisan ini, peneliti mengharapkan pendidik mampu memperhatikan hal-hal kecil yang nantinya akan berdampak terhadap pertumbuhan dan perkembangan si anak, terutama dalam perkembangan nilai moral anak usia dini. Akan berpengaruh terhadap kehidupan sosial dan juga terhadap dirinya sendiri.<sup>2</sup>

---

<sup>2</sup> Rizki Ananda, "Implementasi Nilai-nilai Moral ....", hlm. 21.

Menurut Suseno, moral adalah ukuran dari baik dan buruknya manusia, baik sebagai warga negara ataupun sebagai warga masyarakat, dan sebagai individu. Sementara itu, pendidikan moral yaitu pendidikan yang membentuk anak manusia memiliki moral dan bermanusiawi. Moral adalah prinsip dari baik maupun buruk yang melekat dengan individu atau seseorang dan ada di dalam diri individu atau seseorang, menurut Ouska dan Whellan.

Menurut Kurnia, meskipun moral itu berada di dalam diri seseorang, namun aturan menjadi wujud sistem untuk keberadaan moral. Moral dan moralitas mempunyai sedikit perbedaan, jika moral adalah prinsip dari baik dan buruk maka moralitas adalah kualitas dari peninjauan baik dan buruk.<sup>3</sup> Makna dan esensi dari moralitas bisa diperhatikan bagaimana individu yang mempunyai moral, bagaimana dalam menjalankan ataupun mematuhi aturan.

*Educating for character* atau pendidikan karakter bertujuan untuk menumbuhkan karakter anak. Pemikiran filosofi Michael Novak ini menjadi acuan Lickona, di mana Michael Novak memiliki pendapat bahwa karakter dari manusia bisa diwujudkan melalui tiga aspek yaitu, *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral behavior*, ketiga aspek ini saling berhubungan dan terkait satu sama lain. Bahkan Lickona lebih menegaskan kembali gagasan dari Novak, penciptaan dari karakter anak bisa dilangsungkan dengan tiga kerangka pikir, yaitu konsep moral (*moral knowing*), sikap moral (*moral feeling*), dan perilaku moral (*moral behavior*).

Lickona mengusahakan agar anak mempunyai karakter atau watak yang baik, sehingga tiga aspek teori tersebut harus disentuh untuk dijadikan materi,<sup>4</sup> secara operasional, konsep ini dijelaskan sebagai berikut:

---

<sup>3</sup> Rizki Ananda, "Implementasi Nilai-nilai Moral ....", hlm. 21.

<sup>4</sup> Rizki Ananda, "Implementasi Nilai-nilai Moral ....", hlm. 21.

- 1) Konsep moral (*moral knowing*), meliputi pengetahuan nilai moral (*knowing moral value*), kesadaran moral (*moral awarness*), pandangan ke depan (*perspective talking*), penalaran moral (*reasoning*), pengambilan keputusan (*decision making*), dan pengetahuan diri (*self knowledge*).
- 2) Sikap moral (*moral feeling*) meliputi cinta kebaikan (*loving the good*), kata hati (*conscience*), empati (*emphaty*), rasa percaya diri (*self esteem*), kerendahan hati (*and humanity*) dan pengendalian diri (*self control*).
- 3) Perilaku moral (*moral behavior*) meliputi kemauan (*will*), kemampuan (*compalance*), dan kebiasaan (*habbit*).<sup>5</sup>

Kesuma menuliskan 18 nilai-nilai karakter dari Pusat kurikulum Departemen Pendidikan Nasional pada tahun 2010, isi uraiannya adalah sebagai berikut:

- 1) Religius;
- 2) Jujur;
- 3) Toleransi;
- 4) Disiplin;
- 5) Kerja keras;
- 6) Kreatif;
- 7) Mandiri;
- 8) Demokratis;
- 9) Rasa ingin tahu;
- 10) Semangat kebangsaan;
- 11) Cinta tanah air;
- 12) Menghargai prestasi;
- 13) Bersahabat/komunikatif;
- 14) Cinta damai;
- 15) Gemar membaca;

---

<sup>5</sup> Rizki Ananda, "Implementasi Nilai-nilai Moral ....", hlm. 21.

- 16) Peduli lingkungan;
- 17) Peduli sosial;
- 18) Tanggung jawab.

Ciri-ciri orang atau individu yang mempunyai watak jujur menurut Kesuma, yaitu;

- 1) Jika berambisi untuk melakukan sesuatu, ambisinya adalah kebenaran dan kemaslahatan;
- 2) Jika berkata tidak berdusta;
- 3) Memiliki kesamaan antara yang dikatakan hatinya dengan apa yang dilakukannya.

Terdapat beberapa indikator dari nilai karakter jujur menurut Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini Nonformal dan Informal tahun 2012, yaitu:

- 1) Anak memahami mana hak pribadi dan hak bersama.
- 2) Anak memelihara juga mengurus benda milik bersama.
- 3) Anak terbiasa berkata jujur.
- 4) Anak terbiasa mengembalikan benda yang bukan haknya.
- 5) Menghargai milik bersama.
- 6) Mau mengakui kesalahan.
- 7) Meminta maaf jika salah, dan memaafkan teman yang berbuat salah.
- 8) Menghargai keunggulan orang lain.
- 9) Tidak menumpuk mainan atau makanan untuk diri sendiri.<sup>6</sup>

Jika diamati dari aspek sosial psikologis, Adorno mengemukakan bahwa tindak kekerasan adalah suatu bentuk cara hidup, hubungan social, atau meniru figur-figur perilaku negatif yang terjadi di dalam zona sosial. Dalam hal ini, hubungan interpersonal antara anak dengan orangtua atau orang dewasa lainnya, di mana salah satunya mempunyai kemampuan

---

<sup>6</sup> Andika Novriyansah dkk, "Studi Tentang Perkembangan Karakter Jujur pada Anak Usia Dini", *Jurnal Potensia*, Vol.2, No.1, 2017, hlm. 17-19.

sosial yang lebih kuat dan memiliki dominasi untuk melakukan tindak kekerasan.

Perlakuan kekerasan yang diberlakukan dari orangtua kepada anak-anaknya dapat menjadikan tindakan kekerasan ini sebagai “warisan” atau merupakan hasil dari meniru orangtua mereka, yang kemudian menjadikan tindakan kekerasan sebagai bentuk yang dipakai dalam mengasuh. berikutnya anak mengikuti perlakuan kasar yang diterimanya dari orangtua atau pengasuhnya sebagai bentuk dalam bergaul atau dalam melangsungkan interaksi sosial dengan teman sebayanya. Perilaku kekerasan ini bukan semata-mata ditiru oleh anak yang mengalaminya, akan tetapi ditiru pula oleh anak yang pernah melihat tindakan kekerasan.

*Attachment* yang tidak terbangun dan buruknya hubungan interpersonal antara anak dengan orangtuanya atau pengasuhnya bisa mempengaruhi kehidupan anak. Kekerasan pada psikologis dan emosional pada anak, dapat mengakibatkan kegagalan dalam memberikan tumbuh dan kembang sesuai dengan perkembangan anak, berkurangnya lingkungan yang mendukung anak dan contoh kerekatan atau *attachment primer*, sehingga kompetensi emosi dan sosial pada anak tidak bisa berkembang dengan stabil sesuai dengan kemampuan yang ada di dalam diri anak dan tuntutan masyarakat di mana anak tinggal.

Tindakan tersebut menyebabkan kondisi kesehatan fisik, perkembangan mental, spiritual, moral atau sosial yang tidak baik dengan kemungkinan yang sangat besar pengaruhnya terhadap anak. Pola kekerasan emosi dapat berbentuk non-verbal atau non-fisik seperti permusuhan atau penolakan perawatan, menghancurkan barang-barangnya atau menyakiti hewan peliharaannya, memutus kontak sosial dengan orang-orang sekitar, meremehkan dan merendahkan orang lain, mengkambing hitamkan, mengancam dan menakut-nakuti orang lain, mendes-kriminasi, mengatakan kalimat-kalimat yang menyudutkan atau menyalahkan anak atas apa yang dilakukan oleh anak, mengejek,

mengkritik yang berlebihan, memberi nama atau *labelling* yang buruk atau tidak menyenangkan, menghina, dan mengancam.<sup>7</sup>

Megawangi mengemukakan budaya korupsi yang merupakan praktik pelanggaran moral (rendahnya komitmen kepada nilai-nilai kebaikan, tidak bertanggung jawab, ketidakjujuran, rendahnya disiplin), adalah penyebab utama negara sulit untuk bangkit dari keadaan kritis. Hasil survey PERC (*Political and Economic Risk Consultancy*) menunjukkan peringkat Indonesia dalam skor korupsi adalah tertinggi di Asia pada periode 2006 dengan nilai skor 8,16 (dari total skor 10), selanjutnya data dari Transparency International (2002 dan 2006) Indonesia termasuk dalam 10 besar paling korup di dunia.<sup>8</sup>

Maka dari itu, peneliti mengharapkan penelitian ini bisa menjadi perhatian untuk pendidik terutama pendidik untuk anak usia dini bahwa nilai kejujuran sangat penting ditanamkan pada seorang individu, bagaimana nilai kejujuran melekat pada diri anak usia dini hingga anak berusia dewasa. Di samping anak ditumbuhkan untuk menjadi cerdas, anak juga ditumbuhkan nilai-nilai moral sejak dini salah satunya nilai jujur. Sehingga generasi penerus memiliki nilai moral lebih baik dari masa sekarang.

Serial animasi Duta dan Diti memiliki cerita dengan alur kisah sehari-hari.<sup>9</sup> Serial animasi ini memiliki banyak cerita yang menggambarkan perilaku sehari-hari. Salah satu tema dari animasi ini adalah Pencuri Mangga. Episode ini menjadi objek penelitian penulis dan mengambil inti cerita tentang perilaku jujur yang bisa dijadikan stimulasi anak usia dini untuk belajar berperilaku jujur.

Dalam serial animasi ‘Duta dan Diti: Pencuri Mangga’, kita akan meneliti bagaimana sebaiknya orang dewasa dan teman sebaya merespon

---

<sup>7</sup> Alit Kurniasari, “Dampak Kekerasan Pada Kepribadian Anak”, *Jurnal Sosio Informa: Kesejahteraan Sosial*, Vol.5, No.1, Januari-April 2019, hlm. 17-19.

<sup>8</sup> Andika Novriyansah dkk, “Studi Tentang Perkembangan Karakter ....”, hlm. 15.

<sup>9</sup> 4 Kartun Islami Menemani Anak Ngabuburit di Rumah Aja, <https://mamapapa.id/tayangan-kartun-islami/>, (diakses pada 6 Juli 2022, pukul 22.38).

orang-orang yang berbuat salah. Yang mana nantinya akan mempengaruhi keadaan si pencuri mangga, apakah dia akan jujur untuk mengakui kesalahan atau dia tidak mau mengakui kesalahannya? Apakah dengan kekerasan bisa mengubah seseorang menjadi mau jujur dan mau mengakui kesalahan? Ataupun dengan kelembutan dan tuntunan orang tersebut tidak mengulangi kesalahannya lagi dan tetap menjadi orang yang jujur karena berani jujur?

Dari serial animasi ini bisa diketahui bahwa tokoh-tokoh animasi ini bisa dijadikan contoh dan bisa ditarik kesimpulan bahwa mencuri itu tidak baik dan sebuah kesalahan. Tindakan dari orang dewasa kepada si pencuri dijadikan contoh atau teladan bagi anak usia dini, dari sini anak usia dini belajar bahwa jangan terlalu emosi ketika ada yang mencuri atau berbuat kesalahan. Dalam animasi ini bisa kita lihat bagaimana orang dewasa memperlakukan si pencuri, hingga si pencuri jujur untuk mengakui kesalahannya.

Animasi ini juga mengajak anak usia dini untuk berani mengakui kesalahan, bisa kita perhatikan dalam percakapan-percakapan yang ada antara pencuri dan orang dewasa, di samping itu ada anak usia dini yang sedang memperhatikan bagaimana memperlakukan pencuri dan bagaimana pencuri mengakui kesalahannya.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan, maka peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian dengan judul “Perilaku Jujur Anak Usia Dini dalam Serial Animasi Duta dan Diti: Pencuri Mangga Karya Kastari Animation”.

## **B. Definisi Konseptual**

### **1. Perilaku jujur**

Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003 Pasal 3 mengemukakan bahwa pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Artinya

tujuan pendidikan nasional mengarah kepada pengembangan berbagai karakter manusia Indonesia. Mulyasa mengatakan bahwa melalui pendidikan karakter peserta didik diharapkan mampu secara mandiri menggunakan dan meningkatkan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasikan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.

Pentingnya menanamkan karakter jujur kepada anak sejak dini diungkapkan oleh Schiller dalam Yaumi bahwa hanya dengan kejujuranlah yang dapat mengembangkan kondisi kehidupan ke arah yang lebih baik, tanpa kejujuran akan membawa dampak pada kemunduran dari segala upaya yang dilakukan.<sup>10</sup>

## 2. Anak usia dini

Anak usia dini disebut sebagai individu yang dengan pesatnya mengalami pertumbuhan dan perkembangan, pada masa usia dini bisa dikatakan sebagai masa lompatan perkembangan. Usia dini adalah masa yang sangat berharga dibandingkan dengan masa-masa selanjutnya karena pada masa ini, anak mengalami perkembangan pada kecerdasannya yang sangat luar biasa. Fase kehidupan yang unik menjadikan anak usia dini mengalami perubahan dari aspek jasmani hingga aspek rohaninya. Proses perubahan yang dialami oleh anak usia dini adalah dari pematangan, pertumbuhan, perkembangan, dan penyempurnaan yang berlangsung seumur hidup, bertahap, dan berkesinambungan.<sup>11</sup>

Permasalahan karakter jujur merupakan salah satu dampak dari hasil penanaman karakter jujur pada saat kecil. Oleh sebab itu, anak usia dini harus diberikan pendidikan karakter yang sesuai dengan perkembangan usianya. Sekolah sebagai wahana pembelajaran tak diragukan berperan besar dalam perkembangan karakter siswa dan melalui PAUD kita dapat merubah moral bangsa. Usia dini merupakan

---

<sup>10</sup> Andika Novriyansah dkk, "Studi Tentang Perkembangan Karakter ....", hlm. 15.

<sup>11</sup> Mulyasa, *Manajemen PAUD*, (Bandung: REMAJA ROSDAKARYA, 2017), hlm. 16.

masa keemasan bagi anak sehingga PAUD memegang peranan penting dalam menentukan perkembangan anak selanjutnya sebagai pondasi dasar kepribadian anak.

### 3. Serial animasi 'Duta dan Diti: Pencuri Mangga'

Serial animasi ini dipublikasikan di Youtube pada 3 juni 2020 oleh akun Youtube Kastari Sentra. Animasi ini berdurasi 3 menit 14 detik di youtube. Animasi ini selalu diakhiri dengan kalimat-kalimat bijak dari karakter animasi 'Duta dan Diti' dan hadist-hadist yang diberi terjemah.

Anak usia dini bisa belajar memahami makna jujur melalui pengamatan yang dilakukan ketika menonton tontonan edukasi tentang kejujuran, salah satunya dari serial animasi Duta dan Diti. Anak akan belajar memahami bagaimana sebaiknya bertindak ketika melakukan kesalahan dan berani untuk mengakui kesalahannya sehingga anak tidak mengulangi kesalahan yang berkelanjutan.

Animasi ini juga mengajak anak usia dini untuk berani mengakui kesalahan, bisa kita perhatikan dalam percakapan-percakapan yang ada antara pencuri dan orang dewasa, di samping itu ada anak usia dini yang sedang memperhatikan bagaimana memperlakukan pencuri dan bagaimana pencuri mengakui kesalahannya.

Beberapa cuplikan dari serial animasi ini menampilkan beberapa karakter dari tokoh-tokoh yang bisa dijadikan contoh berperilaku berani untuk jujur dan menyesali perbuatan tercela, sehingga anak akan memahami suatu perbuatan tercela dan bagaimana harus bertindak dari kesalahannya.

### C. Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas, maka peneliti mengambil rumusan masalah, Bagaimana Perilaku Jujur Anak Usia Dini Dalam Serial Animasi

Duta Dan Diti: Pencuri Mangga dan bagaimana pendidik berperan dalam membentuk perilaku jujur pada anak usia dini?

#### **D. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah menemukan dan menjelaskan hasil dari bersikap jujur yang bisa ditiru oleh anak usia dini. Di mana dalam serial animasi ini diharapkan anak dapat meniru hal-hal baik terutama sikap berani jujur dan mau mengakui kesalahan yang telah dibuat oleh dirinya sendiri. Bukan hanya membentuk nilai kejujuran, akan tetapi juga membentuk mental anak untuk berani mengakui kesalahannya.

Adapun beberapa manfaat dari penelitian ini, diantaranya:

##### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini bermanfaat untuk mengembangkan pengetahuan akademik dan memperluas cakupan fokus pendidikan nilai moral, terutama nilai jujur pada anak usia dini.

##### **2. Manfaat Praktis**

Manfaat dari penelitian ini yang secara langsung bisa diimplementasikan oleh orangtua adalah terbentuknya komunikasi yang efektif antara orangtua dengan anak dan bagi anak usia dini adalah melatih kejujuran sedari dini.

#### **E. Kajian Pustaka**

Nyoman Kutha Ratna memberikan tiga definisi kajian pustaka yang masing-masing definisinya mempunyai makna yang tidak sama. Yang pertama, kajian pustaka merupakan keseluruhan dari materi bacaan yang memiliki kemungkinan sudah terbaca atau sudah teranalisis, pernah dipublikasikan atau hanya koleksi individu. Yang kedua, kajian pustaka kerap disangkut pautkan dengan kerangka teori yang dipakai sebagai penganalisis objek penelitian. Maka dari itu, banyak dari beberapa peneliti mengaitkan kajian pustaka dan kerangka teori. Dan yang ketiga adalah

kaian pustaka yaitu materi-materi bacaan yang dengan khusus bersangkutan dengan objek penelitian yang selagi dikaji.<sup>12</sup>

Pada penelitian ini, peneliti mengambil tiga referensi, diantaranya adalah, yang pertama dengan judul penelitian Nilai-nilai Islam dalam Serial Animasi Nussa (Analisis Narasi Tzvetan Todorov) yang mana penelitian ini dilakukan oleh Lutfi Icke Anggaraini, dari Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto. Hasil penelitiannya mengungkapkan bahwa serial animasi yang ditelitinya merupakan serial animasi bergenre *edutainment* atau bisa disebut sebagai edukasi dan entertainment yang mengusung tema Islami dalam setiap episode yang ditayangkan. Serial animasi yang ditelitinya menghibur serta penuh dengan pendidikan dan nilai-nilai Islami.<sup>13</sup>

Hasil penelitian dari Nilai-nilai Islam dalam Serial Animasi Nussa (Analisis Narasi Tzvetan Todorov) yang mana penelitian ini dilakukan oleh Lutfi Icke Anggaraini, peneliti mendapat persamaan pada poin serial animasi yang bertema pendidikan Islami. Namun, nilai Islami yang peneliti akan sampaikan pada penelitian lebih berfokus pada nilai perilaku jujur anak usia dini. Dan serial animasi yang akan peneliti bawaan berjudul, Duta dan Diti: Pencuri Mangga.

Yang kedua adalah berjudul Pesan Moral Kejujuran Dalam Film Animasi “Epic” oleh M. Sayid Ichsan Aladin dari Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Di mana hasil dari penelitian ini adalah pesan moral kejujuran yang kurang kuat dan kurang menonjol di setiap adegan yang diperankan oleh tokoh-tokoh dalam animasi “Epic” ini.

Sedangkan dalam serial animasi yang akan dilakukan penelitian oleh peneliti, sangat jelas pesan moral kejujurannya ketika adegan pencuri

---

<sup>12</sup> Apa itu Kajian Pustaka: Jenis dan Contoh <https://penerbitbukudeepublish.com/kajian-pustaka/> (diakses pada 23 Desember 2021, pukul 10.04).

<sup>13</sup> Lutfi Icke Anggaraini, Skripsi: “Nilai-nilai Islam dalam Serial Animasi Nussa”, (Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2019), hlm. 114-115.

tertangkap basah sudah mencuri mangga dan mengakui kesalahannya. Dengan tambahan poin kesimpulan dari episode yang akan peneliti teliti adalah mengajak anak-anak untuk bertaubat ketika melakukan kesalahan dan diberikan juga hadist dan terjemahannya dibagian akhir.<sup>14</sup>

Referensi yang ketiga adalah Nilai-nilai Akhlakul Karimah Dalam Film Kartun Upin dan Ipin oleh Ofika Indah Wulan Sari dari Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Jurai Siwo Metro Fakultas Tarbiyah. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Ofika Indah Wulan Sari ini terdapat kesimpulan bahwa banyak sekali nilai akhlakul karimah yang terdapat dalam animasi ini salah satunya adalah perilaku jujur.

Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti ambil adalah bagian bab perilaku jujurnya yang bisa dijadikan contoh yang baik oleh anak usia dini. Dengan animasi yang berbeda, penokohan dan alur cerita yang berbeda juga, tetapi pesan moral yang ingin disampaikan adalah sama, yaitu perilaku jujur yang bisa ditiru oleh anak usia dini.<sup>15</sup>

Referensi selanjutnya adalah Metode dan Teknik Mengajarkan Kejujuran pada Anak Sejak Usia Dini. Dalam hasil penelitian (artikel jurnal) ini, Daviq Chairilisyah memberikan keteladanan dari para pendidik menjadi kunci utama dalam mendidik perilaku jujur pada anak usia dini. Pendidik menjadi model terdekat bagi anak usia dini, sehingga apapun yang dilakukan oleh para pendidik akan terekam oleh anak usia dini dan akan ditiru. Selain teladan pendidik juga memberikan interaksi yang baik dengan anak usia dini. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan kepercayaan dan kenyamanan dari anak usia dini.<sup>16</sup>

Persamaan yang dapat peneliti ambil adalah tentang sikap teladan dan interaksi yang bisa dijaga oleh para pendidik supaya bisa mengarahkan berbagai hal baik terutama menanamkan perilaku jujur pada

---

<sup>14</sup> M. Sayid Ihsan Aladin, Skripsi: "Pesan Moral Kejujuran dalam Film Animasi "Epic", (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2014), hlm. 74.

<sup>15</sup> Ofika Indah Wulan Sari, Skripsi: "Nilai-nilai Akhlakul Karimah dalam Film Kartun Upin dan Ipin", (Lampung: STAIN Jurai Siwo Metro, 2015), hlm. 58.

<sup>16</sup> Daviq Chairilisyah, "Metode dan Teknik Mengajarkan Kejujuran Pada Anak Sejak Usia Dini", *Jurnal EDUCHILD*, Vol.5, No.1, 2016, hlm. 13.

anak usia dini. Interaksi yang dijaga dengan anak usia dini akan memberikan kemudahan untuk berkomunikasi juga kemudahan dalam memberikan stimulasi karena anak sudah percaya dan nyaman dengan pendidik yang ada di dekatnya.

Dalam artikel jurnal *Penanaman Kejujuran pada Anak dalam Keluarga* tertulis keteladanan orangtua dalam menanamkan perilaku jujur pada anak usia dini. Artikel ini berisi pentingnya menanamkan perilaku jujur dalam lingkup keluarga. Keluarga yang menanamkan perilaku jujur dengan memberikan teladan dalam kegiatan sehari-hari akan diserap oleh anak dan memberi bekas ingatan tentang perilaku jujur dari keluarganya. Perilaku jujur yang sudah tumbuh, akan terus menerus subur karena terbiasa melakukan kejujuran sehingga perilaku jujur menjadi karakternya.<sup>17</sup>

Artikel ini menjelaskan keteladanan perilaku jujur dalam lingkup keluarga yang merupakan lingkungan pertama anak tumbuh dan berkembang. Persamaan dengan penelitian yang akan diteliti adalah tentang lingkungan keluarga dari anak usia dini yang menanamkan perilaku jujur pada anak usia dini.

Dalam artikel jurnal *Studi Tentang Perkembangan Karakter Jujur pada Anak Usia Dini* yang ditulis oleh Andika Novriyansah, Nina Kurniah, dan Anni Suprapti. Dalam artikel ini perkembangan karakter jujur pada indikator mau mengakui kesalahan, menunjukkan bahwa anak usia dini berada dalam tahap mulai berkembang berdasar pada perkembangan usia. Ketika anak usia dini bertindak salah, mereka memperlihatkan rasa takut. Takut diberi hukuman dan dimarahi oleh pendidik. Perasaan negatif dari anak usia dini ini harus diberikan bimbingan oleh pendidik agar anak belajar mengendalikan rasa takutnya.<sup>18</sup>

---

<sup>17</sup> Dinar Nur Inten, "Penanaman Kejujuran Pada Anak Dalam Keluarga", *Jurnal FamilyEdu*, Vol.3, No.1, 2017, hlm. 45.

<sup>18</sup> Andika Novriyansah dkk, "Studi Tentang Perkembangan Karakter Jujur pada Anak Usia Dini", *Jurnal Potensia*, Vol.2, No.1, 2017, hlm. 20.

## F. Metode Penelitian

### 1. Jenis Penelitian

Penelitian yang akan peneliti lakukan adalah penelitian kualitatif. Metode kualitatif mencakup masalah tentang deskripsi murni yang berisi program dan/atau pengalaman orang di lingkungan sekitar penelitian. Tujuannya untuk membantu para pembaca untuk mengetahui apa yang terjadi di lingkungan di bawah pengamatan, seperti apa pandangan dari partisipan yang mengikuti penelitian, dan bagaimana peristiwa atau aktivitas yang terjadi di lingkungan sekitar penelitian.

Strauss dan Corbin mereka menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang memberikan hasil penemuan-penemuan yang tidak bisa dicapai atau didapat dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau dengan cara-cara lain yang berhubungan dengan kuantifikasi atau pengukuran.<sup>19</sup> Secara umum, penelitian kualitatif bisa digunakan untuk penelitian sejarah, kehidupan masyarakat, fungsionalisasi organisasi, tingkah laku, aktivitas sosial, dan lain-lain.<sup>20</sup>

Popularitasnya yang belum lama mengakibatkan metode penelitian kualitatif disebut sebagai metode baru, karena berlandaskan pada filsafat postpositivisme maka metode penelitian kualitatif disebut sebagai metode postpositivistik. Karena proses penelitian yang lebih bersifat seni (tidak terlalu terpola), metode ini dinamakan juga sebagai metode artistik. Dan metode ini memiliki hasil data penelitian lebih berkenaan dengan interpretasi terhadap data yang ditemukan di lapangan, maka metode ini dinamakan juga metode interpretif.<sup>21</sup>

---

<sup>19</sup> Emzir, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kualitatif Dan Kuantitatif*, (Depok: Rajawali Pers, 2015), hlm. 174.

<sup>20</sup> Pupu Saeful Rahmat, "Penelitian Kualitatif", *Jurnal Equilibrium*, vol. 5, No. 9, hlm. 2.

<sup>21</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2008), hlm. 14.

Kategori penelitian yang peneliti ambil adalah kategori deskriptif. Karena penelitian yang bertujuan untuk meneliti fenomena, analisis kejadian, dan keadaan secara sosial pada anak usia dini setelah anak usia dini melihat secara langsung serial animasi tentang kejujuran.

## 2. Objek

Objek yang akan diteliti adalah serial animasi Duta dan Diti pada episode Pencuri Mangga.

## 3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif, data yang bisa diperoleh adalah dari berbagai macam sumber. Teknik pengumpulan data pada penelitian kualitatif juga bermacam-macam dan di lakukan secara terus-menerus sampai datanya jenuh. Peran peneliti pada penelitian kualitatif adalah sebagai pengumpul data utama.

### a. Observasi

Observasi adalah kegiatan mengamati objek penelitian, dapat dilakukan dengan cara observasi langsung dan observasi tidak langsung.<sup>22</sup> Peneliti menggunakan observasi tidak langsung, peneliti akan melakukan pengamatan dengan bebas dalam serial animasi, mencatat setiap percakapan yang menarik, menganalisis setiap percakapan dan karakter tokoh dalam serial animasi, sampai penulis mengambil kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan.<sup>23</sup>

Dalam penelitian ini, peneliti akan membutuhkan 1 episode serial animasi yang berjudul 'Duta dan Diti: Pencuri Mangga' di mana dalam episode ini akan ditayangkan para pencuri mangga yang jujur untuk mengakui kesalahannya. Peneliti menggunakan teknik observasi nonpartisipan, di mana teknik ini peneliti hanya menjadi pengamat independen dan tidak terlibat. Peneliti hanya

---

<sup>22</sup> Subandi, "Deskripsi Kualitatif Sebagai Satu Metode Dalam Penelitian Pertunjukan", *Jurnal Harmonia*, Vol. 11, No. 2, hlm. 176.

<sup>23</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif ....*, hlm. 205.

mencatat lalu menganalisis hasil penelitian dan kemudian membuat kesimpulan dari penelitian yang telah diteliti.<sup>24</sup>

b. Dokumentasi

Berisi sejumlah besar fakta dan data yang tersimpan. Sebagian besar data yang ada dan tersedia berbentuk<sup>25</sup> cuplikan serial animasi dan percakapan dalam serial animasi ‘Duta dan Diti: Pencuri Mangga’. Dalam penelitian ini peneliti memerlukan dokumentasi berupa cuplikan serial animasi dalam bentuk foto (*screenshot*).

4. Teknik Analisis Data

a. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses yang ada dalam pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Proses reduksi data berlangsung secara terus menerus selama penelitian berlangsung, bahkan ketika data bahan penelitian belum semuanya terkumpul sebagaimana terlihat dari kerangka konseptual penelitian, permasalahan studi, dan pendekatan pengumpulan data yang dipilih oleh peneliti.<sup>26</sup>

Dalam penelitian ini, peneliti akan melalui proses mereduksi data dengan mengamati setiap cuplikan yang menarik untuk diklasifikasikan dan mengambil gambar dengan *screenshot* setiap cuplikan yang menarik.

b. Klasifikasi

Klasifikasi adalah kegiatan menyusun sekumpulan informasi, sehingga memberikan kemungkinan akan adanya

<sup>24</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif ....*, hlm. 204.

<sup>25</sup> Pupu Saeful Rahmat, “Penelitian Kualitatif”, *Jurnal Equilibrium*, vol. 5, No. 9, hlm. 6-

7.

<sup>26</sup> Ahmad Rijali, “Analisis Data Kualitatif”, *Jurnal Alhadharah*, Vol. 17, No. 33, hlm. 91.

penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan pada saat penelitian berlangsung. Penyajian data kualitatif dapat berupa bentuk teks naratif yang berbentuk catatan lapangan, grafik, matriks, jaringan, dan bagan.

Gabungan informasi ini tersusun dalam bentuk yang padu dan mudah didapatkan, sehingga hal ini memudahkan untuk melihat yang sedang terjadi di lapangan, apakah kesimpulan yang dibuat sudah tepat atau harus melakukan analisis kembali.<sup>27</sup> Peneliti akan menyusun sekumpulan data yang berupa beberapa cuplikan dari serial animasi Duta dan Diti: Pencuri Mangga dan percakapan antar tokoh.

#### c. Verifikasi

Verifikasi adalah tindakan mengupayakan penarikan kesimpulan yang dilakukan oleh peneliti secara terus menerus selama berada di lapangan.<sup>28</sup> Setelah melakukan pengklasifikasian dan penyusunan sekumpulan data, peneliti akan menarik kesimpulan di mana poin yang sangat menarik untuk anak usia dini bahwa jujur itu tidak salah dan menyesal karena berbuat salah itu juga bukan tindakan yang salah.

### G. Sistematika pembahasan

Untuk memudahkan gambaran yang jelas terkait tata urutan penelitian ini, maka peneliti mengungkapkan sistematika pembahasan secara naratif, sistematis dan logis mulai dari bab pertama hingga bab terakhir. Berikut adalah sistematika pembahasan dalam penelitian ini.

Bab I Pendahuluan, membahas tentang latar belakang masalah, definisi konseptual, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, dan sistematika pembahasan.

<sup>27</sup> Ahmad Rijali, "Analisis Data Kualitatif", ....., hlm. 91.

<sup>28</sup> Ahmad Rijali, "Analisis Data Kualitatif", ....., hlm. 91.

Bab II Landasan Teori, membahas beberapa pemaparan teori yang akan menjadi dasar dalam penelitian ini dan terdiri dari beberapa sub bab pembahasan.

Bab III Metode Penelitian, berisi jenis penelitian, sumber data, teknik data, dan teknik analisis data.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, berisi tentang pembahasan hasil penelitian dari Perilaku Jujur Anak Usia Dini dalam Serial Animasi 'Duta dan Diti; Pencuri Mangga' Karya Kastari Animation.

Bab V Penutup, berisi tentang kesimpulan dari penelitian dan saran-saran. Kemudian bagian paling akhir meliputi daftar pustaka, lampiran-lampiran, dan daftar riwayat hidup.



## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Perilaku Jujur

##### 1. Pengertian Perilaku Jujur

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata jujur mempunyai makna hati lurus, tidak licik. Zubaedi memiliki pendapat, kejujuran yaitu kemahiran dalam mengutarakan realitas, mengiyakan pelanggaran, dapat diandalkan dan berbuat segan. Fadillah menyampaikan jujur adalah perbuatan yang benar dalam berkata, bertindak dan bekerja. Robert T. Kiyosaki menyampaikan bahwa jujur itu ibarat harta. Harta merupakan hal yang bisa kita miliki dan memiliki nilai jual. Begitu pula sikap jujur, jujur yang diutarakan dari orang lain dengan menaruh rasa percaya untuk bisa kita jaga dan pertahankan oleh kita.

Magnis menyampaikan kejujuran merupakan ekspresi berani dalam memberitahukan siapa dia dan mampu mengutarakan perkataan dengan maksud benar. Kejujuran dikaitkan dengan hati dan kebenaran. Tanda-tanda sikap jujur yaitu berbuat sesuatu hal yang benar, mengutarakan perkataan dengan seadanya dan tidak dilebih-kurangkan maksud dari perkataan yang sedang disampaikannya dan memiliki keberanian dalam mengakui tiap-tiap tindakan yang baik maupun tidak.<sup>29</sup>

Kejujuran merupakan komponen rohani yang memperlihatkan akhlak terpuji. Tingkah laku yang jujur merupakan tingkah laku yang diiringi oleh kepercayaan dengan apa yang diperbuat.<sup>30</sup> Nilai kejujuran menjadi pokok kehidupan yang paling mendasar dan esensial untuk diarahkan pada anak usia dini. Mengarahkan anak agar memiliki

---

<sup>29</sup> Daviq Chairilisyah, "Metode dan Teknik Mengajarkan Kejujuran ....", hlm. 9.

<sup>30</sup> Dinar Nur Inten, "Penanaman Kejujuran Pada Anak Dalam Keluarga", *Jurnal FamilyEdu*, Vol.3, No.1, 2017, hlm. 38.

perilaku baik dalam bercakap dan berperilaku juga yang paling utama bersikap jujur bakal membentuk pelajaran yang bermanfaat bagi keberlanjutan hidupnya.<sup>31</sup>

Perilaku jujur menjadi salah satu akhlak terpuji, akhlak terpuji menjadi penggerak agama. Akhlak terpuji adalah bukti seseorang memiliki iman dan selalu melaksanakan ibadah. Mengajarkan perilaku terpuji pada anak usia dini bukan hanya secara verbal tapi juga secara perbuatan. Artinya, sebagai pendidik memberikan teladan yang baik sehingga bisa ditiru dan sedikit demi sedikit menjadi kebiasaan oleh anak usia dini. Perilaku terbentuk dari pengajaran dan pembiasaan, maka tahap demi tahap perilaku dibentuk melalui pengalaman.<sup>32</sup>

## 2. Penanaman Karakter Jujur Pada Anak Usia Dini

Anak yang jujur mempunyai dasar baik untuk hidup bermasyarakat. Nilai rohani dari kejujuran menampakkan segala kepribadian dan tindakan yang memihak pada kebenaran dan tindakan moral yang baik. Allah menyematkan sikap jujur (Shidiq) ketika manusia dilahirkan. Anak usia dini menangkap bahwa kejujuran merupakan penyampaian banyak hal dengan sesungguhnya, dengan seadanya. Maka dari itu, anak dengan mudah menyampaikan banyak hal dengan berani. Tindakan jujur yang dimiliki anak usia dini perlu ditumbuh-kembangkan oleh orangtua dan pendidik supaya kejujuran bisa tumbuh dengan baik di dalam diri anak. Pembiasaan bisa dimulai dengan mengajarkan anak jujur pada dirinya, lalu menjadi rutin dalam mengutarakan pendapat, berbagai ide, berbagai gagasan, bahkan merampungkan suatu hal yang dihadapinya.

Penanaman jujur pada anak usia dini oleh keluarga dapat tumbuh dan terjaga dalam diri anak, hal ini berdampak baik karena menjadi benteng bagi anak untuk menghindari tindakan-tindakan yang

<sup>31</sup> Daviq Chairilisyah, "Metode dan Teknik Mengajarkan Kejujuran ....", hlm. 8.

<sup>32</sup> Husni Rahim, *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001), hlm. 39-41.

buruk.<sup>33</sup> Menerapkan perilaku jujur di dalam kehidupan menjadi keperluan dan kebutuhan dalam keseharian. Perilaku jujur merupakan perilaku yang memiliki nilai positif dalam kehidupan. Berperilaku jujur dinilai penting untuk tiap-tiap individu, sebagai manusia yang baik kita perlu membiasakan diri dalam menanamkan dan menerapkan perilaku jujur.<sup>34</sup>

Kejujuran menjadi hal mendasar untuk berinteraksi yang mendukung dan positif. Ini menjadi bukti bahwa perilaku jujur amat mendasar untuk ditanamkan, agar interaksi anak dengan keluarga bisa terjalin selaras. Interaksi yang bagus dibentuk oleh perilaku jujur akan berdampak baik, tentu saja menciptakan rasa saling percaya dalam keluarga. Masa ideal untuk menanamkan perilaku jujur adalah ketika anak dalam periode *golden age*, karena pada periode *golden age* anak-anak dalam keadaan suci juga peka terhadap rangsangan-rangsangan dari lingkungannya.

Dalam mengajarkan perilaku jujur pada anak, ada begitu banyak proses positif yang bisa dilakukan oleh pendidik yaitu, menerapkan perilaku jujur dalam keseharian, memberikan pemahaman dan kesungguhan bahwa Allah Maha Melihat, memberikan pengertian bahwa perilaku jujur itu baik, memberikan kisah-kisah sebelum tidur, memberikan pengertian dan mengapresiasi kejujuran si anak, boleh juga dengan menguji coba kejujuran anak dengan berbagai cara namun ketika anak belum jujur, berikan pengertian dengan baik jangan mengucapkan label yang buruk. Jika anak sudah berani jujur, berarti penanaman yang kita berikan pada anak sudah dapat diterima oleh anak.<sup>35</sup>

Beberapa hal menjadi penyebab terjadinya krisis pendidikan karakter, faktor-faktor ini menjadi dampak yang buruk pada negara kita, Indonesia. Pendidikan di Indonesia lupa misi utamanya yaitu:

---

<sup>33</sup> Dinar Nur Inten, "Penanaman Kejujuran Pada Anak ....", hlm. 36.

<sup>34</sup> Daviq Chairilisyah, "Metode dan Teknik Mengajarkan Kejujuran .....", hlm. 8.

<sup>35</sup> Daviq Chairilisyah, "Metode dan Teknik Mengajarkan Kejujuran .....", hlm. 11-12.

- a. Menyeimbangkan ilmu pengetahuan, karakter, dan kecakapan secara sinkron.
- b. Sistem pendidikan yang dibuat hanya terfokus pada peserta didik yang memiliki potensi akademik, hanya fokus pada peserta didik yang disiapkan agar bisa masuk universitas, sehingga tidak meluas pada potensi-potensi lain, padahal banyak potensi untuk dikembangkan yang menurut Howard Gardner disebut sebagai kecerdasan majemuk.
- c. Pendidikan di Indonesia menjadikan anak manusia instan yang keilmuannya tidak bertahan lama. Pendidikan zaman sekarang ini lebih terfokus pada pendidikan yang fokusnya hanya pada nilai rapor, nilai keutamaan sebagai manusianya tidak difokuskan. Padahal dengan akhlak dan moral yang baik, pendidikan bisa dikatakan sangat berhasil karena mencetak generasi yang juga berbudi pekerti.
- d. Implementasi pendidikan di Indonesia sudah bergeser dari makna pendidikan agama dan pendidikan karakter. Dalam rancangannya, pendidikan sudah di atur berdasarkan Pancasila dan UUD 1945.
- e. Kegagalan dalam pendidikan agama sangat berpengaruh terhadap generasi sekarang ini. Ilmu agama yang didapat oleh peserta didik hanya sebatas persoalan tauhid, iman, aturan-aturan, larangan-larangan, hukum agama. Pendidikan moral, karakter, dan akhlak tidak didapat oleh peserta didik di lingkungan sekolah.<sup>36</sup>

Hakikat dalam memberikan pendidikan nilai jujur adalah teladan dari pendidik, suatu hal yang dilihat oleh anak usia dini akan ditiru olehnya. Pendidik menjadi figur bagi anak, semua hal yang diperbuat oleh pendidik akan diserap oleh anak dan tidak sulit bagi anak usia dini untuk mencotok perilaku yang sudah dilihatnya. Selain memberikan panutan pendidik juga mengimbangi dengan melakukan

---

<sup>36</sup> Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf dan Karakter Mulia*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2016), hlm. 323-328.

kontak percakapan yang bagus dengan anak, maka hal tersebut akan menimbulkan rasa tenteram ketika ada di dekat pendidik. Jika anak sudah merasa bahwa dirinya tentram berada di dekat pendidik, maka tidak sulit bagi pendidik memberikan tuntunan dan bimbingan pada anak usia dini tentang beberapa nilai kejujuran.<sup>37</sup>

Terdapat alasan mengapa seseorang bertindak dusta, Teori Tindakan beralasan adalah teori bagaimana perbuatan seseorang berasal dari niat seseorang itu. Niatnya akan tampak jika ada sifat menerima dari individu tersebut. Bagaimana perilaku seseorang itu dalam mendapat sebuah tindakan yang disebabkan oleh etika subyektif yang ada dalam lingkungan individu tersebut.<sup>38</sup>

Syamsu Yusuf pernah menyampaikan bahwa berbohong menjadi salah satu tanda kepribadian yang tidak baik. Faktor lingkungan yang kurang sehat menjadi sebabnya, orangtua yang ada di dalam lingkungan keluarga sangat berpengaruh terhadap kepribadian anak. Maka orangtua perlu membimbing nilai-nilai agama dan moral anak, serta orangtua diharapkan dapat membagi kasih sayang pada anak. Orangtua menjadi peran utama untuk anak bisa mendapatkan nilai kejujuran dalam hal ini orangtua berperan utama dalam pembentukan moral anak. T tutur kata dan perilaku jujur orangtua menjadi teladan dasar utama anak berlaku jujur.<sup>39</sup>

Beberapa kegiatan positif dan efisien yang bisa ditiru oleh pendidik di sekolah yang membantu dalam mengembangkan karakter anak usia dini yaitu, melibatkan tiga aspek moral (*moral knowing, moral feeling, moral action*); mengadakan kegiatan sholat sunnah dluha berjamaah; membiasakan cium tangan guru saat bersalaman; bercerita biografi tokoh teladan; membiasakan berdoa dan istighotsah

---

<sup>37</sup> Daviq Chairilisyah, "Metode dan Teknik Mengajarkan Kejujuran ....", hlm. 13.

<sup>38</sup> Dyon Santoso & Harti Budi Yanti, "Pengaruh Perilaku Tidak Jujur Dan Kompetensi Moral Terhadap Kecurangan Akademik (Academic Fraud) Mahasiswa Akuntansi", *Jurnal Media Riset Akuntansi, Auditing & Informasi*, Vol. 15, No. 1, April 2015, hlm. 5.

<sup>39</sup> Dinar Nur Inten, "Penanaman Kejujuran Pada Anak .....", hlm. 42.

rutin; pendidik dan staf bisa menjadi teladan bagi anak; mengajak kerja sama dengan wali murid atau orangtua anak didik; memberi penghargaan dan sanksi pada tempatnya. Helmawati berpendapat bahwa berhasilnya pengembangan karakter dalam pendidikan anak usia dini bisa dilihat dalam perilaku sehari-hari, pada aktivitas: kesadaran, kejujuran, keikhlasan, kesederhanaan, kemnaidirian, kepedulian, kebebasan bertindak, kecermatan/ketelitian, dan komitmen.<sup>40</sup>

Manusia memiliki tujuh kepandaian dasar yang bisa berkembang membentuk watak positif untuk hidup. kepandaian - kepandaian itu antara lain:

- a. Pandai memahami diri, bahwa dirinya sebagai manusia berbeda dengan benda-benda yang berbeda bentuk dan lebih cakap dari benda-benda lain yang bukan manusia. Memahami diri bahwa kemahiran yang dimilikinya berbeda dengan makhluk lain seperti hewan dan tumbuhan.
- b. Pandai dalam keberadaan. Manusia mampu membawa dirinya untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan dan manusia mampu “meng-ada”kan dirinya untuk bisa terlihat dan dilihat. Kepandaian ini perlu diiringi dengan ilmu pengetahuan dan etika moral, sehingga keberadaannya tidak merusak.
- c. Kata hati. Kata hati yang merupakan pengetahuan akan adanya rasa menjadi diri sendiri, rasa yang ada di dalam diri, rasa yang ada dalam batin, dan pengetahuan adanya interaksi antara diri sendiri dengan lingkungan yang ada, meskipun belum mampu menguraikan interaksi yang berbentuk sebagai apa.
- d. Nilai etika. Nilai etika dengan kata hati, antara keduanya masih ada celah. Hal ini mempunyai makna bahwa kata hati dalam diri individu tidak selalu sejalan dengan nilai etika yang diperbuatnya.

---

<sup>40</sup> Umi Rohmah, “Pengembangan Karakter Pada Anak Usia Dini”, *Al-Athfal Jurnal Pendidikan Anak*, Vol.4, No.1 Juni 2018, hlm. 97-100.

- e. Tanggung jawab. Merupakan kegiatan menata perbuatan tidak baik, membereskan masalah-masalah yang sudah diperbuatnya. Tentu saja dibereskan oleh diri sendiri.
- f. Keleluasaan dalam menjalani hidup. Kepandaian ini membebaskan individu untuk bebas memilih membentuk dirinya sendiri. Dari kepandaian ini, seseorang memiliki keleluasaan dalam berpikir dan bertindak.
- g. Kewajiban dan hak yang menjadi perwujudan seseorang sebagai makhluk sosial.<sup>41</sup>

Perilaku tidak jujur terbentuk dari pola interaksi antara anak dengan orangtuanya. Dalam sudut pandang psikologi, perilaku tidak jujur terbentuk dari cara orangtua yang suka mengomel ketika anak berbuat kesalahan. Pola ini terbentuk dari anak masih kecil dan tidak dirubah oleh orangtua sehingga menyebabkan anak mampu merangkai kata yang tidak sebenarnya terjadi. Hal ini menjadi jalan pintas bagi anak usia dini untuk menjauhi omelan dari orangtuanya.

Kepekatan interaksi secara hati dan perasaan antara anak dan orangtua perlu diperhatikan untuk membentuk pola asuh ramah otak. Rohner menjelaskan bahwa pola asuh ramah otak merupakan kegiatan bimbingan dari orangtua kepada anaknya, dengan pola asuh ramah otak anak diberikan rasa dicintai dan rasa aman.<sup>42</sup>

Syamsul Yusuf menjelaskan sejumlah keterampilan perilaku sosial yang muncul di prasekolah, atau keterampilan yang biasanya ia klasifikasikan di bawah kemampuan untuk berhubungan dengan orang lain. Kapasitas ini dapat dikembangkan sesuai dengan indikator berikut:

- 1) anak memiliki kemampuan untuk menerima pandangan orang lain
- 2) anak memiliki empati atau peka terhadap perasaan orang lain

---

<sup>41</sup> Zubaedi, *Strategi Taktis Pendidikan Karakter (Untuk PAUD dan Sekolah)*, (Depok: Rajawali Pers, 2017), hlm. 194-199.

<sup>42</sup> Zubaedi, *Strategi Taktis Pendidikan Karakter ....* hlm. 230.

- 3) anak memiliki kemampuan untuk mendengarkan lainnya
- 4) anak mampu memulai hubungan dengan orang lain
- 5) anak mampu menyelesaikan konflik dengan orang lain
- 6) anak mampu berkomunikasi dengan orang lain
- 7) anak memiliki sikap ramah, mudah bergaul dengan teman
- 8) anak-anak memiliki sikap perhatian dan kepedulian terhadap orang lain
- 9) Anak-anak tahu bagaimana peduli tentang manfaat sosial seperti: membantu, bekerja sama, bersatu, berbagi, demokrasi dalam masyarakat.<sup>43</sup>

### 3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Anak Usia Dini dalam Berperilaku Jujur

Jujur merupakan perilaku atau perangai dari individu yang mengungkapkan suatu hal dengan sungguh-sungguh sesuai apa yang terjadi, tidak melebih-lebihkan juga tidak mengurang-ngurangi. Secara bahasa jujur merupakan kesesuaian antara yang diucapkan dengan yang diperbuat. Sedangkan secara istilah jujur merupakan kesesuaian lahir dan batin.

Hal ini menjadi alasan dasar mengapa orang munafik dijuluki oponen dari orang jujur. Kejujuran disebut penting lantaran dengan mengutarakan apa yang kita rasakan, pikirkan dan lakukan dengan adanya, individu mampu menghindari diri dari rasa bersalah yang muncul karena kebohongan yang pernah dilakukan.<sup>44</sup>

Keluarga sangat berperan dalam memberikan pengenalan etika kepada seorang anak, beberapa etika yang bisa dikenalkan kepada seorang anak adalah bagaimana menolong diri sendiri, bagaimana mengendalikan emosi, juga bagaimana membiasakan anak untuk berperilaku jujur. Saat masih hanya ada di dalam lingkungan keluarga,

<sup>43</sup> Mursid, *Pengembangan Pembelajaran PAUD*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 52-53.

<sup>44</sup> Daviq Chairilisyah, "Metode dan Teknik Mengajarkan Kejujuran ....", hlm. 9.

perilaku jujur menjadi ukuran pertama untuk dijadikan pembiasaan oleh anak. Bagaimana orangtua bersikap akan sangat berpengaruh pada anak, maka dari itu cara menanamkan dan memberikan stimulasi perlu lebih diperhatikan.<sup>45</sup>

Kejujuran memiliki faktor-faktor yang baik dan positif, yaitu sebagai berikut:

- a. Ketika kita bisa berbuat jujur maka kita memiliki keuntungan untuk banyak orang termasuk diri kita sendiri, kita akan memiliki rasa bisa diberikan amanah dari orang lain dan orang lain akan berkenan karena kita telah mengerjakan sesuatu dengan baik dan jujur.
- b. Dalam setiap kitab suci jujur menjadi kewajiban dan dusta menjadi larangan, maka dari itu berperilaku jujur dinilai ibadah.
- c. Berperilaku jujur menjadikan kita lebih konsisten dalam mengerjakan suatu hal, dan sewajarnya kita juga akan konsisten ketika mengerjakan sendiri.
- d. Perilaku jujur memiliki kelebihan lain yaitu membuat kita pandai menilai, jika kita jujur dengan kecerdasan yang kita punya maka kita bisa menilai dan mengerti apa saja kekurangan dan kelebihan yang kita punya.<sup>46</sup>

Lingkungan sekolah juga menjadi salah satu faktor terbentuknya perilaku terpuji atau moral pada anak usia dini. Lingkungan ini berperan dalam pelestarian bentuk akhlak dan moral pada anak usia dini, tidak hanya memelihara kecerdasan peserta didik. Lingkungan sekolah memiliki peran sebagai penguat dan pengembang perilaku dan moral peserta didik. Lingkungan sekolah juga menjadi salah satu faktor yang berperan ganda, membantu peserta didik mendapatkan ilmu pengetahuan umum dan ilmu pengetahuan agama.<sup>47</sup>

<sup>45</sup> Dinar Nur Inten, "Penanaman Kejujuran Pada Anak ...", hlm. 38.

<sup>46</sup> Daviq Chairilsyah, "Metode dan Teknik Mengajarkan Kejujuran ...", hlm. 10.

<sup>47</sup> Husni Rahim, *Arah Baru Pendidikan Islam ....* hlm. 35.

## B. Serial Animasi Duta dan Diti Karya Kastari Animation

### 1. Pengertian Serial Animasi

Serial animasi atau film serial animasi adalah tayangan yang sangat disukai oleh anak usia dini. Gambar yang ditampilkan sungguh memikat perhatian anak, alur cerita yang imajinatif juga ide cerita yang begitu memukau bagi anak usia dini. Serial animasi menjadi tayangan pokok untuk anak usia dini.

Tidak hanya menghibur, serial animasi dijadikan bahan untuk menyajikan nilai-nilai edukatif dan moral. Beberapa dampak positif bisa didapatkan dari serial animasi yaitu, memperluas wawasan dan pengetahuan anak usia dini, menumbuhkan daya berpikir dan ide anak usia dini, merangsang anak menjadi lebih kreatif, juga membangkitkan rasa empati pada anak usia dini. Dari sudut pandang psikologi, serial animasi mampu menambah kosa kata anak, mempelajari hal-hal baru, dan meningkatkan rasa ingin tahu pada anak.<sup>48</sup>

### 2. Manfaat Serial Animasi

Serial animasi memiliki manfaat yang efektif dalam proses pembelajaran, tidak hanya menarik bagi anak usia dini, pengetahuan dan karakter baik yang ada dalam serial animasi bisa menjadi media dalam mendidik anak usia dini. Banyak karakter tokoh dan alur cerita dalam serial animasi yang berakhir tertanam dalam diri anak usia dini.

#### a. Tampilan Visual menjadi daya tarik anak usia dini

Video animasi berisi visualisasi yang bentuknya gambar bergerak dengan warna-warna yang menarik. Bentuk objek di dalam serial animasi dibuat dengan desain yang berbeda dengan bentuk asli objek tersebut. Misalnya, dalam animasi bentuk mata dibuat lebih besar, kaki dibuat lebih jenjang atau lebih pendek, rambut dibuat berwarna, dan lain sebagainya.

---

<sup>48</sup> Marlina, "Kelayakan Serial Animasi Sebagai Tontonan Anak", *Jurnal Kelasa*, Vol. 12, No. 1, Juni 2017, hlm. 48.

Tampilan visual dari serial animasi terbilang lucu dan unik, sehingga menarik perhatian anak usia dini untuk ditonton. Karakter bus yang mampu berkomunikasi pun nyatanya banyak diminati oleh anak usia dini. Bagi anak usia dini, faktor utama yang bisa menjadi penilaian adalah visual dalam serial animasi.

b. Memberikan Kombinasi Visual dan Suara yang Menarik

Visualisasi tampilan yang menarik dikombinasikan dengan suara dari karakter serial animasi menjadikan video serial animasi terlihat hidup. Efek suara dalam serial animasi menjadi pendukung dalam tampilan, lagu-lagu dari serial animasi juga dapat dijadikan media belajar jika liriknya memiliki sifat untuk mendidik anak usia dini.

Serial animasi semakin menarik dengan suara dari karakter tokoh yang khas. Tokoh dalam serial animasi memiliki logat tertentu yang menjadi ciri khas tokoh tersebut dalam serial animasi sehingga melekat dalam benak anak usia dini. Fokus perhatian anak usia dini dalam menonton serial animasi adalah kombinasi gambar yang bergerak dengan efek suara.

c. Memberikan Benda atau Peristiwa yang Kompleks

Tidak hanya karakter fiktif dalam serial animasi yang sudah tayang di berbagai platform, benda atau peristiwa dalam beberapa serial animasi memberikan alur yang kompleks dan susah untuk proses belajar anak usia dini. Serial animasi yang rumit ini muncul sebagai kebutuhan dalam pembelajaran sains dan ilmu pengetahuan.

Contoh serial animasinya berisi tentang pengetahuan planet yang beredar di angkasa, pengetahuan suatu mesin bisa bekerja, pengetahuan tentang tumbuh dan kembangnya suatu tumbuhan, dan lain sebagainya. Serial animasi ini menyampaikan dengan cara yang efektif dan menyenangkan untuk belajar.

d. Menyajikan Konsep Cerita yang Dibutuhkan Anak-anak

Anak usia dini menjadi target serial animasi, alur cerita yang menarik mendukung tayangan serial animasi sehingga anak usia dini menunggu tayangan dari serial animasi tersebut. Tokoh yang memberikan alur cerita yang mendidikan akan memberikan ilmu dan pembelajaran ini akan melekat dalam diri anak usia dini.

Anak yang menonton serial animasi tentang saling berbagi, didunia nyata mereka akan menceritakan tentang kegiatan serial animasi tersebut. Tidak menutup kemungkinan hal-hal baik yang disampaikan melalui media animasi akan lebih mudah ditiru daripada menasihatinya secara verbal.<sup>49</sup>

3. Serial animasi Duta dan Diti: Pencuri Mangga

Serial animasi Duta dan Diti: Pencuri Mangga diawali dengan cerita pohon mangga yang dilempari batu di tengah malam oleh sekelompok pencuri, lalu pohon mangga mengeluh sakit dan mengadu pada Kakek. Kakek meminta bantuan Duta, Diti dan Moko untuk menangkap pencuri mangga. Mereka bertiga malah berkhayal dan akhirnya kakek membayangkan lamunan mereka. Akhirnya merekapun merencanakan sesuatu untuk menangkap pencuri.

Singkat cerita, Kakek, Duta, Diti, dan Moko sudah menjebak pencuri dan berhasil menangkap mereka. Pencuri pun ketakutan dan meminta maaf, ternyata mereka kucing luar angkasa yang penasaran akan buah mangga, karena di planet mereka tidak ada buah mangga. Kakek dengan bijaknya memaafkan mereka dan memberikan hukuman pada kucing luar angkasa tersebut untuk membereskan ranting-ranting pohon.

Kakek juga mengajarkan kucing luar angkasa untuk meminta maaf pada pohon mangga yang sudah dilempari batu oleh mereka, dan

---

<sup>49</sup> Serial Animasi yang Dapat Mendidik dan Menambah Pengetahuan Anak, <https://www.prestasiglobal.id/serial-animasi-yang-dapat-mendidik-dan-menambah-pengetahuan-anak/>, Diakses pada 3 Februari 2022, Pukul 21.35.

juga Kakek mengajarkan sekelompok pencuri untuk bertaubat kepada Allah SWT. Kucing luar angkasa meminta maaf dan merasa kapok atas kesalahan yang diperbuatnya. Di akhir serial animasi, Duta mengingatkan untuk bertaubat ketika telah melakukan kesalahan, Duta juga memberitahu Sabda Rosulullah tentang taubat.

Sejauh ini video serial animasi Duta dan Diti: Pencuri Mangga sudah ditonton sebanyak 7,596 dan mendapat 55 like. Serial animasi Duta dan Diti: Pencuri Mangga berada di Episode 9 dengan durasi video selama tiga menit tiga puluh empat detik, serial animasi ini juga bisa dikenal sebagai DuDit yaitu singkatan dari Duta dan Diti.

#### 4. Karya Kastari Animation

Kastari Animation adalah brand dari PT. Kastari Sentra Media. Perusahaan yang aktif pada produksi multimedia atau animasi. Perusahaan ini aktif dari tahun 2004, sampai saat ini PT. Kastari Sentra Media telah memproduksi puluhan film animasi dengan nuansa pendidikan dan religius Islam. PT. Kastari Sentra Media memproduksi film-film yang memiliki macam-macam pendidikan nilai-nilai budaya bangsa dan agama yang dinilai sesuai untuk pendidikan anak usia dini karena memberikan pendidikan utama pada karakter generasi penerus bangsa.

PT. Kastari Sentra Media aktif di situs web Youtube dengan nama channel Kastari Sentra. Mereka mempersembahkan berbagai film animasi untuk anak usia dini tentang berbagai hal, mulai dari pendidikan, nilai agama, dan nilai budaya. Banyak tokoh animasi yang disuguhkan oleh Kastari Animation selain Duta dan Diti, ada juga Diva, Ella dan Ello, Lala, dan tokoh animasi lainnya. Perusahaan ini terletak di Tangerang Selatan provinsi Banten.<sup>50</sup> Dalam artikel situs web prestasi global, Kastari Sentra menjadi salah satu serial animasi yang dapat mendidik anak yang dibahas.

<sup>50</sup> PT. Kastari Sentra Media, Animasi, Pendidikan Anak-anak, Agama Islam dan Budaya Indonesia, <https://www.kastarisentramedia.com/>, Diakses pada 3 Februari 2022, Pukul 22.16.

Dalam artikel itu tertulis beberapa tokoh animasi yang membawakan pembelajaran berbeda-beda seri. Seperti contoh, Ella dan Ello yang menampilkan seri pembelajaran dini tentang nama-nama binatang, nama-nama buah, berbagai macam transportasi, berbagai macam makanan dan minuman, dan lain-lain. Ada seri lain yang memberikan pembelajaran ibadah Islam yang dipersembahkan oleh Kastari Sentra,<sup>51</sup> yaitu serial animasi Duta dan Diti.

### C. Anak Usia Dini

#### 1. Pengertian Anak Usia Dini

Melihat Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional yang disebut sebagai anak usia dini yaitu anak yang berusia 0-6 tahun, jika melihat pendapat para ahli anak usia dini merupakan anak yang berusia 0-8 tahun. Pemahaman anak usia dini yang sering dipakai adalah pemahaman yang dipakai oleh *The National Assosiation For the Education Of Children (NAEYCE)*, yaitu sama dengan pendapat dari para ahli. Usia awal pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini sangat luas dan menarik untuk dibahas.

Pakar anak usia dini asal Australia, Prof. Marjorry Ebbeck berpendapat bahwa bukti melayani anak mulai dari lahir hingga usia delapan tahun yaitu dengan memberikan pendidikan anak usia dini. Upaya dalam membina yang diutarakan kepada anak sejak lahir hingga usia enam tahun yang diimplementasikan dengan memberikan rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam mengikuti pendidikan lebih lanjut merupakan definisi pendidikan anak usia dini yang dinyatakan oleh Undang-undang Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional.

---

<sup>51</sup> Serial Animasi yang Dapat Mendidik dan Menambah Pengetahuan Anak, <https://www.prestasiglobal.id/serial-animasi-yang-dapat-mendidik-dan-menambah-pengetahuan-anak/> Diakses pada 3 Februari 2022, Pukul 21.35.

Menurut Departemen Pendidikan Nasional, ciri yang paling khas dari anak usia dini adalah *the golden age* atau masa keemasan, konsep dan fakta yang ditemukan tentang anak usia dini pada masa keemasannya adalah kemampuan dari anak usia dini yang berkembang sangat pesat.<sup>52</sup>

Montessori dalam Hurlock mengatakan bahwa usia dini adalah masa sensitif atau masa peka terhadap anak, pada masa ini rangsangan dan arahan yang diberikan kepada anak tidak akan menjadi hambatan dalam perkembangan anak. Rangsangan yang diberikan kepada anak usia dini perlu proses yang bertahap, sehingga perkembangannya tidak tertinggal.<sup>53</sup>

## 2. Karakteristik Anak Usia Dini

Menurut Azis, secara literal karakter merupakan nilai dari mental dan moral, kekuatan moral, nama atau reputasi. Pengertian lain dari karakter menurut KBBI adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti, tabiat, watak. Sedangkan berkarakter adalah memiliki tabiat, memiliki kepribadian, memiliki watak. *Charassein* merupakan bahasa Yunani yang memiliki arti mengukir sampai terbentuk sebuah pola, *charassein* merupakan kata awal dari kata karakter. Proses mengukir karakter tidak instan bisa dipunyai oleh setiap orang, perlu tindakan mengasuh dan mendidik dalam mengukir karakter.<sup>54</sup> Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, karakteristik yaitu memiliki sifat yang khas sesuai dengan karakter tertentu.<sup>55</sup>

Karakteristik pada anak usia dini secara psikis, fisik, moral, sosial, bahasa, dan lainnya mempunyai ciri khasnya tersendiri.<sup>56</sup> Masa anak-anak menjadi masa paling penting dalam hidupnya, karena pada

<sup>52</sup> Sunanih, "Kemampuan Membaca Huruf Abjad Bagi Anak Usia Dini Bagian Dari Perkembangan Bahasa", *Early Childhood: Jurnal Pendidikan*, Vol. 1, No. 1, 2007, hlm. 2-4.

<sup>53</sup> Mulyasa, *Manajemen PAUD*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 20.

<sup>54</sup> Umi Rohmah, "Pengembangan Karakter Pada Anak ....", hlm. 87.

<sup>55</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), <https://kbbi.web.id/karakteristik>, Diakses pada 23 Februari 2022, Pukul 00.33.

<sup>56</sup> Umi Rohmah, "Pengembangan Karakter Pada Anak ....", hlm. 90.

masa ini adalah masa membentuk dasar dan pondasi pribadi yang akan membentuk anak untuk dapat menjalani kehidupan. Menurut Hurlock periode anak usia dini disebut juga dengan masa meniru, karena perilakunya yang suka meniru cara bicara dan bertindak dari orang lain.<sup>57</sup>

Menurut Solehuddin, dkk. Karakteristik anak usia dini meliputi:

- a. Keunikan setiap masing-masing anak.
- b. Sifat egosentrisnya masih dominan.
- c. Anak usia dini lebih aktif dan energik untuk meng*explore* kegiatan.
- d. Semangat dalam mempelajari hal baru karena rasa ingin tahunya sangat tinggi.
- e. Apa yang dirasakan dan dipikirkan selalu ditampilkan dengan apa adanya.
- f. Anak usia dini mudah frustrasi ketika apa yang dihadapinya tidak sesuai ekspektasi.
- g. Melakukan hal yang baginya menarik tanpa memikirkan pertimbangan,
- h. Mudah bosan dengan hal yang tidak menarik dan menyenangkan bagi dirinya, dan
- i. Anak usia dini memiliki gairah dalam belajar dari suatu pengalaman.<sup>58</sup>

Anak usia dini berusia 0-8 tahun, merupakan individu yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat. Bahkan disebut sebagai masa emas atau *golden age* yang merupakan usia yang sangat berharga dibandingkan dengan usia-usia selanjutnya. Usia tersebut merupakan fase kehidupan yang unik, secara lebih rinci akan diuraikan karakteristik anak usia dini sebagai berikut:

- a. Karakter anak usia dini ketika berusia 0-1 tahun yaitu,

<sup>57</sup> Sunanih, "Kemampuan Membaca Huruf Abjad ...", hlm.4.

<sup>58</sup> Umi Rohmah, "Pengembangan Karakter Pada Anak ...", hlm. 92.

- 1) Mempelajari keterampilan motorik mulai dari berguling, merangkak, duduk, berdiri, dan berjalan.
  - 2) Mempelajari keterampilan menggunakan panca indera, seperti melihat atau mengamati, meraba, mendengar, mencium, dan mengecap dengan memasukkan setiap benda ke mulut.
  - 3) Mempelajari komunikasi sosial.
- b. Karakter anak usia dini ketika berusia 2-3 tahun yaitu,
- 1) Anak sangat aktif mengeksplorasi benda-benda yang ada di sekitarnya.
  - 2) Anak mulai mengembangkan kemampuan berbahasa.
  - 3) Anak mulai belajar mengembangkan emosi.
- c. Karakter anak usia dini ketika berusia 4-6 tahun yaitu,
- 1) berkaitan dengan perkembangan fisik, anak sangat aktif melakukan berbagai kegiatan.
  - 2) perkembangan bahasa juga semakin baik.
  - 3) Perkembangan kognitif (daya fikir) sangat pesat, ditunjukkan dengan rasa ingin tahu anak yang luar biasa terhadap lingkungan sekitar.
  - 4) Bentuk permainan anak masih bersifat individu, bukan permainan sosial.
- d. Karakteristik anak usia dini ketika berusia 7-8 tahun yaitu,
- 1) Perkembangan kognitif anak masih berada pada masa yang cepat.
  - 2) Perkembangan sosial anak mulai ingin melepaskan diri dari otoritas orangtuanya.
  - 3) Anak mulai menyukai permainan sosial.
  - 4) Perkembangan emosi.<sup>59</sup>

---

<sup>59</sup> Umi Rohmah, "Pengembangan Karakter Pada Anak ...", hlm. 91.

Tiga tahap perkembangan karakter yang melampaui pengetahuan (*knowing*), pelaksanaan (*acting*), dan kebiasaan (*habit*). Tiga hal ini saling berkaitan dalam pembentukan karakter, karena perkembangan karakter tidak hanya sebatas pengetahuan tapi perkembangan karakter juga perlu pelaksanaan dan kebiasaan.<sup>60</sup>

Kualitas dari karakter anak usia dini terbentuk dan terbina sejak usia sedini mungkin. Masa emas dari anak usia dini menjadi masa-masa baik dalam membentuk karakter manusia. Freud memiliki pendapat bahwa gagalnya menanam karakter yang bagus di usia dini menjadikan manusia memiliki karakter buruk di masa depannya. Suksesnya anak ketika sudah masuk dalam lingkungan sosial ditentukan oleh orangtua yang sukses membina anaknya dalam membereskan masalah perilaku saat anak berusia dini.<sup>61</sup>

### 3. Tahap Perkembangan Anak Usia Dini

Pengembangan atau pembentukan karakter diyakini perlu dan penting untuk dilakukan oleh sekolah dan *stakeholders*-nya untuk menjadi pijakan dalam penyelenggaraan pendidikan karakter di sekolah. Tujuan pendidikan karakter pada dasarnya adalah mendorong lahirnya anak-anak yang baik (insan kamil). Tumbuh dan berkembangnya karakter yang baik akan mendorong peserta didik untuk tumbuh dengan kapasitas dan komitmennya untuk melakukan berbagai hal yang terbaik dan melakukan segalanya dengan benar dan memiliki tujuan hidup. Masyarakat juga berperan membentuk karakter anak melalui orangtua dan lingkungannya.<sup>62</sup>

Isjoni membagi tiga kelompok karakter anak usia dini berdasarkan usia, yaitu, yang pertama usia 0 – 1 tahun, pada usia ini anak mengalami pertumbuhan dengan sangat cepat. Usia ini menjadi pondasi anak dalam menjalani kelanjutan proses berkembang dan

<sup>60</sup> Umi Rohmah, "Pengembangan Karakter Pada Anak ...", hlm. 101.

<sup>61</sup> Umi Rohmah, "Pengembangan Karakter Pada Anak ...", hlm. 100.

<sup>62</sup> Umi Rohmah, "Pengembangan Karakter Pada Anak ...", hlm. 93.

bertumbuh. Pada usia ini anak belajar bergerak dan menggerakkan anggota tubuhnya, anak juga belajar dasar interaksi sosial.

Yang kedua adalah usia 2 – 3 tahun, pada usia ini anak mengalami pertumbuhan begitu cepat pada fisiknya, pada usia ini anak mematenkan kemampuan yang sudah dimilikinya. Anak usia dini pada usia ini mengobservasi lingkungan sekelilingnya, sehingga anak belajar dengan mengeksplorasi. Anak pada usia ini juga belajar berkomunikasi, kurang lebih anak sudah mampu membuat kalimat dengan penyampaian yang belum jelas. Pada usia ini anak juga belajar mengelola emosinya, emosi yang dipelajari oleh anak berdasar pada lingkungan anak bertumbuh.

Yang ketiga adalah usia 4 – 6 tahun, pada usia ini anak lebih aktif dalam kegiatannya menggunakan otot. Seperti memanjat, berlompat, dan lari. Pada usia ini anak sudah mampu mengutarakan isi pikirannya dengan bahasa yang sudah sedikit dimengerti, ia juga sudah mampu memahami kalimat dari orang lain. Yang menarik dari usia ini adalah kemampuan berfikirnya yang berkembang cepat. Pada usia ini anak memiliki rasa penasaran yang besar, sehingga pada usia ini anak lebih sering mempertanyakan segala hal yang ingin dia ketahui.<sup>63</sup>

---

<sup>63</sup> Mulyasa, *Manajemen PAUD.....*, hlm. 22-23.

### **BAB III**

## **DESKRIPSI SERIAL ANIMASI DUTA DAN DITI: PENCURI MANGGA KARYA KASTARI ANIMATION**

#### **A. Profil Kastari Animation**

Perusahaan PT. Kastari Sentra Media berlokasi di Setu, Tangerang Selatan, provinsi Banten. Kastari animation adalah brand dari perusahaan PT. Kastari Sentra Media, perusahaan ini berfokus pada bidang multimedia khususnya animasi. Animasi yang dikeluarkan dari Kastari Animation berupa animasi pendidikan untuk anak usia dini. PT. Kastari Sentra Media berdiri pada tahun 2004 sebelum ada youtube, mereka bergerak dengan menjual DVD per series. DVD yang penulis pernah temukan adalah yang berjudul “Keluarga Ibtasim”, “Belajar Hadits Anak Bersama Duta dan Diti”, dan “Menaklukan Syaithan Melalui Doa”.

Animasi-animasi yang diproduksi oleh Kastari Animation layak ditonton oleh anak usia dini karena memiliki tujuan mendidik anak usia dini dalam pendidikan budaya bangsa dan agama Islam, hal ini menjadi salah satu upaya dalam mendidik karakter pada anak usia dini.

Dunia digital sudah berkembang pesat dan Kastari Animation mengikuti perkembangannya dengan membuat channel Youtube “Kastari Sentra”. dalam channelnya Kastari Sentra aktif mengupload konten animasinya dengan ciri khas pendidikan untuk anak usia dini. Selain menghibur dan menarik untuk anak usia dini, konten animasi yang dikeluarkan oleh channel Kastari Sentra juga memiliki ide pokok mendidik. Ada nilai-nilai yang terkandung dalam setiap episodenya, sehingga tidak hanya sebatas animasi biasa yang hanya menghibur.<sup>64</sup>

---

<sup>64</sup> PT. Kastari Sentra Media, Animasi, Pendidikan Anak-anak, Agama Islam dan Budaya Indonesia, <https://www.kastarisentramedia.com/>, diakses pada 3 Februari 2022, Pukul 22.16.

## **B. Hasil Karya Kastari Animation**

Karya-karya animasi yang diproduksi oleh Kastari Sentra Media adalah sebagai berikut yang dirangkum berdasarkan playlist di channel youtube Kastari Sentra:

- 1) Kisah Islami
- 2) Seri Paud Bersama Lala
- 3) Seri Paud Bersama Diva
- 4) Seri Carlo
- 5) Belajar Bahasa Inggris Bersama Diva
- 6) Belajar Puzzle Hijaiyah Bersama Diti
- 7) Lagu Anak Tata Surya
- 8) Lagu Asmaul Khusna (Ada 8 Series)
- 9) Seri Duta Dan Diti
- 10) Doa Dan Sholawat
- 11) Juz 29 Mengaji Bersama Diva
- 12) Kartun Diva
- 13) Animasi Miko
- 14) Cerita Dalam Al-Quran
- 15) Juz Amma Dan Terjemahan
- 16) Membaca Hijaiyah Bersama Diva
- 17) Mewarnai Bersama Diva
- 18) Kisah Sahabat Nabi
- 19) Nyanyian Anak Islam Bahasa Malaysia
- 20) Kumpulan Lagu Bersama Diva Dan Pupus Kanopus
- 21) Mengaji Juz Amma Bersama Diva
- 22) Menaklukan Syaithan Melalui Doa
- 23) Belajar Bersuci Dan Sholat Bersama Diva
- 24) Bernyanyi Bersama Diva
- 25) Belajar Huruf Hijaiyah Bersama Diva
- 26) Lagu Rukun Islam
- 27) Lagu Nabi Muhammad

28) Mengenal Transportasi Untuk Anak

29) Seri Ibadah<sup>65</sup>

Dari semua playlist yang ada pada channel Kastari Sentra di Youtube, penulis tertarik meneliti satu seri yang berjudul DuDit atau yang dimaksud adalah Duta dan Diti yang judul episodenya adalah Pencuri Mangga. Dalam playlist duta dan diti urutan episodenya tidak beraturan, penulis menemukan urutan episode dengan menelusuri kolom pencarian di Youtube dengan kata kunci “DuDit” yang mana ini adalah singkatan dari Duta dan Diti.

Dari penelusuran Youtube, penulis menemukan dua puluh episode pada serial animasi Duta dan Diti, diantaranya adalah sebagai berikut:

Episode 1 : Ahlan Wa Sahlan Ya Ramadhan

Episode 2 : Ayo Sahur

Episode 3 : Batal Puasa

Episode 4 : Buka Puasa Bersama

Episode 5 : Jangan Main Petasan

Episode 6 : Membayar Zakat

Episode 7 : Idul Fitri

Episode 8 : Baiklah Ya Win

Episode 9 : Pencuri Mangga

Episode 10 : Sepatu Terbaik

Episode 11 : Akibat Sering Bermain Game

Episode 12 : Aku Haus

Episode 13 : Jangan Tidur Setelah Subuh

Episode 14 : Uang Kembalian

Episode 15 : Mengenal Bulan Hijriyah

Episode 16 : Sebelum Makan

Episode 17 : Duduk Saja Ditempatku

Episode 18 : Al-Quran Kitab Suci Kita

---

<sup>65</sup> Kastari Sentra, <https://www.youtube.com/kastarisentra/playlists>, diakses pada tanggal 15 Maret 2022, Pukul 09.56 WIB.

Episode 19 : PR Matematika

Episode 20 : Belajar Sholat<sup>66</sup>

### C. Sinopsis Serial Animasi Duta dan Diti: Pencuri Mangga Karya

#### **Kastari Animation**

Pada suatu malam, pohon mangga sedang tertidur dengan nyenyaknya, terlihat beberapa buah mangga sangat menarik bagi para pencuri. Mereka menemukan ide dengan melempari batu pada pohon mangga. Beberapa buah mangga berjatuhan dan pohon mangga pun terbangun karena dilempari batu oleh pencuri. Pohon mangga pun marah, para pencuri berlari mengambil buah mangga yang berjatuhan dan berhasil mencuri mangganya. Pencuri itu ternyata 3 kucing luar angkasa, mereka senang karena berhasil mendapatkan buah mangga.

Pohon manggapun mengadu kepada kakek pemilik pohon mangga sambil meringis kesakitan karena telah dilempari batu oleh pencuri mangga. Kakek pun marah dan akhirnya kakek pemilik pohon mangga mempunyai ide. Kakek pun mengumpulkan tiga anak untuk diajak berdiskusi. Ternyata kakek meminta tolong pada tiga anak itu untuk membantu menangkap pencuri mangga, tiga anak itu adalah Duta, Moko, dan Diti.

Duta dan Moko malah asyik berkhayal, duta berkhayal seandainya dia yang berhasil mencuri mangga dia ingin dijuluki “Superduta”. Sedangkan Moko berkhayal ada tiga anak perempuan yang mencuri mangga dan malah membiarkan tiga anak perempuan itu mencurinya. Sedangkan Diti, dia memikirkan betapa jahatnya sikap pencuri itu. Karena mereka bertiga larut dalam pikirannya sendiri-sendiri, kakek pun menyadarkan mereka dengan memukul meja, yang membuat mereka bertiga kaget juga membuyarkan lamunan mereka.

---

<sup>66</sup> Playlist Seri Duta dan Diti – Kastari Animation, <https://www.youtube.com/playlist?list=PLuPJ0PtaEBHX8-WqpdieXLnClwmawcq20>, diakses pada tanggal 13 Maret 2022, Pukul 22.29 WIB.

Mereka berempatpun akhirnya melancarkan ide kakek dengan bersembunyi untuk menangkap para pencuri mangga. Setelah menunggu, akhirnya mereka menangkap pencuri mangga yang pada akhirnya para pencuri itu kaget dan panik. Para pencuri itu saling menabrakkan diri dan mereka pun terjatuh. Duta, Diti, dan Moko segera berlari menangkap para pencuri mangga, para pencuri itu sangat ketakutan.

Ketika sudah tertangkap basah, kakek mendekati mereka dan bertanya, “Ternyata kamu pencurinya?” dengan nada bertanya tanpa marah. Kakekpun mendengarkan alasan si pencuri dan mendengarkan permintaan maaf dari pencuri mangga. Lalu kakek memberikan nasihat bahwa mencuri itu tidak dibenarkan, kakek juga memberikan hukuman pada para pencuri dengan membersihkan ranting-ranting pohon dan menyuruh para pencuri meminta maaf pada pohon mangga juga meminta ampun kepada Allah.

Di akhir cerita, para pencuri pun mengakui kesalahan mereka dan menyesali perbuatan mereka. Duta, Diti, Moko dan para pencuri mangga pun bersalaman dengan kata lain mereka berdamai dan mengakhirinya dengan baik. Duta juga mengajak kita bertaubat ketika telah berbuat salah dan dosa. Dan tak lupa dibagian akhir ada hadits bertaubat.<sup>67</sup>

---

<sup>67</sup> DuDit 9 – Pencur1 Mangga - Kastari Animation Official, <https://www.youtube.com/watch?v=UK1iupnPgfY&t=38s>, diakses pada tanggal 17 Maret 2022, Pukul 22.56.

**BAB IV**  
**ANALISIS SERIAL ANIMASI DUTA DAN DITI: PENCURI MANGGA**  
**KARYA KASTARI ANIMATION**

Seperti yang sudah dijabarkan pada awal bab, bahwa penelitian yang dilakukan memiliki fokus pada Perilaku Jujur Anak Usia Dini, penelitian ini dilakukan dengan meng-observasi satu episode dari serial animasi Duta dan Diti yaitu episode Pencuri Mangga. Pembahasan hasil penelitian akan dijabarkan pada bab ini sehingga tercantum judul dalam sub-sub bab yang akan dirumuskan berdasarkan masalah penelitian yang meliputi: Analisis Perilaku Jujur Anak Usia Dini Dalam Serial Animasi Duta dan Diti: Pencuri Mangga.

**A. Analisis Perilaku Jujur Anak Usia Dini Dalam Serial Animasi Duta dan Diti: Pencuri Mangga**

Sub bab ini membahas tentang hasil analisis serial animasi Duta dan Diti pada episode 9 yang berjudul Pencuri Mangga. Dalam serial animasi ini terdapat nilai kejujuran yang bisa menjadi contoh baik untuk perkembangan moral anak usia dini.

**1. Mengakui Kesalahan yang Dibuat**

Membujuk anak usia dini untuk mengakui kesalahan yang diperbuatnya membutuhkan kesabaran yang lebih, anak usia dini membutuhkan ketenangan untuk mengungkapkan apa saja yang dirasakannya atau perbuatan yang telah dilakukannya. Rasa tidak nyaman dan tidak aman membuat anak usia dini takut untuk mengungkapkan atau menyatakan sesuatu, sehingga menyulitkan orang dewasa untuk mengetahui beberapa hal dari anak. Mental keberanian anak usia dini masih belum besar sehingga rasa aman dan rasa ingin dilindungi yang dibutuhkan anak yang masih usia dini lebih besar, karena pola berfikir anak yang masih belum bisa membedakan bahaya, baik, buruk.

Dalam catatan Rutter et al tertulis bahwa tingkah laku dan akademis yang dicapai oleh anak usia dini akan condong bagus ketika lingkungan sekolah aman dan nyaman untuk anak.<sup>68</sup> Bagi orang dewasa yang belum paham, seringkali mereka mengedepankan emosinya sehingga berefek pada suaranya ketika bertanya pada anak disaat menginterogasi mereka. Suara dengan nada tinggi dan ekspresi wajah marah yang jika dipadukan pada saat yang sama akan membuat anak takut, hal ini menjadi pemicu utama anak tidak mau berbicara apalagi mengungkapkan apa yang sudah dilakukannya.

Objek yang nyata, pengalaman, komunikasi/interaksi menjadi cara belajar anak usia dini.<sup>69</sup> Komunikasi atau interaksi yang kurang baik antara orangtua dengan anak akan berpengaruh pada mental dan moral anak usia dini, karena anak yang sifatnya menyerap dan meniru apa yang dia lihat dan rasakan.<sup>70</sup>

Orangtua dan pendidik perlu belajar membujuk anak usia dini agar mereka mau berbicara atau mengungkapkan hal-hal yang sudah kita tanyakan. Disaat yang sama, orangtua atau pendidik merasa marah dan geram ketika anak sudah melakukan suatu hal yang salah, tapi di sisi lain yang dihadapinya adalah anak usia dini. Di sinilah sikap bijak dari orangtua dan pendidik diuji, bagaimana sikap yang akan diberikan pada anak akan menjadi pemicu bagaimana anak usia dini bersikap.

Pada bagian akhir serial animasi, pencuri tertangkap basah akan melakukan pencurian mangga untuk kedua kalinya. Mereka ketakutan karena telah melakukan perbuatan yang tidak baik dan akan mengulanginya lagi. Dalam dialognya pencuri mangga mengakui kesalahannya saat sudah tertangkap basah hendak mencuri lagi, “Ampun kek, kami penasaran akan buah mangga”, salah satu pencuri

---

<sup>68</sup> Dian Andesta Bujuri, “Analisis Kebutuhan Anak Usia Dasar Dan Implikasinya Dalam Penyelenggaraan Pendidikan”, *Jurnal Ilmiah PGMI*, Vol. 4, No. 1, Juni 2018. hlm. 91.

<sup>69</sup> Azizah Maulina Erzad, “Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak Sejak Dini Di Lingkungan Keluarga”, *Jurnal ThufuLA*, Vol. 5, No. 2, Juli-Desember 2017, hlm. 421.

<sup>70</sup> Dian Andesta Bujuri, “Analisis Kebutuhan Anak Usia Dasar ....”, hlm. 92.

berbicara dengan nada bergetar takut. Pencuri yang lain menambahkan, “iya kek, sebab di planet kami tidak ada buah mangga”. Pada situasi ini, anak yang telah atau hendak melakukan perbuatan tidak baik (dalam serial animasi akan melakukan pencurian dan tertangkap akan melakukan pencurian), merasa takut. Para pencuri berpikir akan dibentak dengan suara keras dan nada tinggi atau dengan tindak kekerasan dari orang dewasa.

Dalam hal ini, tindakan buruk yang sudah dilakukan oleh anak usia dini harus diselesaikan dengan bahasa yang bisa diterima atau dipahami oleh anak usia dini. Pencurian buah mangga dalam serial animasi ini berdasar karena rasa penasaran para pencuri terhadap hal baru yang belum mereka ketahui. Salah satu ciri khas dari anak usia dini adalah rasa ingin tahu tentang semua yang ada di lingkungannya,<sup>71</sup> rasa penasaran merupakan kebutuhan anak dalam belajar yang pada esensinya rasa penasaran pada anak ini adalah pernyataan dari perasaan atau pendapat untuk memenuhi yang anak butuhkan.<sup>72</sup>

Rasa penasaran menjadi salah satu ciri khas dari anak usia dini, maka dari itu pendidik perlu menanamkan nilai perilaku jujur dengan mengajarkan bahwa ketika tertarik atau ingin tahu terhadap suatu hal yang bukan miliknya alangkah baiknya meminta izin terlebih dahulu pada sang pemilik. Anak usia dini perlu ditanamkan hal-hal dasar agar mereka bisa bersosialisasi dan bertindak sesuai etika yang baik untuk mengimbangi rasa penasarannya.

Juwariyah mengatakan bahwa segala sesuatu yang berpengaruh terhadap anak ketika ia dewasa adalah pembiasaan yang selalu diberikan atau ditanam oleh orangtua atau pendidik kepada anak ketika ia masih usia dini, ketika kebaikan yang selalu ditanam atau

---

<sup>71</sup> Azizah Maulina Erzad, “Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak ...”, hlm. 419.

<sup>72</sup> Dian Andesta Bujuri, “Analisis Kebutuhan Anak Usia Dasar ...”, hlm. 87-88.

dibiasakan, maka dia akan tumbuh menjadi baik, begitu juga sebaliknya.<sup>73</sup>

Mereka bertindak jujur atas apa yang dilakukannya dan memiliki alasan mengapa mereka melakukan pencurian buah mangga. Dari hal ini, orang dewasa perlu mengerti dan memahami posisi anak. Setelah anak berani mengungkapkan kejujurannya, orang dewasa perlu memberi nasihat-nasihat yang bisa diterima oleh anak usia dini dengan bahasa yang bisa diterima olehnya. Kemampuan berbicara anak yang masih pasif membuat orangtua atau pendidik kreatif dalam menciptakan pola komunikasi dengan tujuan mengimbangi keterampilan berbahasa anak.<sup>74</sup>

Perilaku jujur yang bisa dicontoh oleh anak usia dini adalah ketika para pencuri mengakui kesalahannya. Mereka mengakui telah mengambil hak milik orang lain, yaitu buah mangga milik kakek. Di saat yang sama Duta, Diti, Moko, dan Kakek mendengarkan penjelasan para pencuri mengapa mereka mencuri. Penjelasan yang diberikan para pencuri tidak membuat Duta, Diti, Moko, dan Kakek bermain hakim sendiri. Anak usia dini akan menangkap makna dari mengakui kesalahan yang sudah diperbuat, indahny saling memaafkan, dan juga bijak dalam mendengarkan penjelasan.

Menanamkan perilaku jujur pada anak tidak semudah yang dibayangkan. Pada prakteknya, banyak faktor yang sangat kuat yang begitu berpengaruh pada anak yaitu faktor lingkungan dan faktor pergaulan. Soemanto mengatakan bahwa seluruhnya yang berada di sekeliling anak yang bersifat dorongan dari luar maupun dalam, yang bersifat psikologis, fisiologis, sosio-kultural disebut lingkungan.<sup>75</sup>

<sup>73</sup> Azizah Maulina Erzad, "Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak ....", hlm. 416.

<sup>74</sup> Husnul Bahri, "Strategi Komunikasi Terhadap Anak Usia Dini", *Jurnal Nuansa*, Vol. XI, No. 1, Juni 2018, hlm. 49.

<sup>75</sup> Shofiyatuz Zahroh dan Na'imah, "Peran Lingkungan Sosial Terhadap Pembentukan Karakter Anak Usia Dini Di Jojga Green School", *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, Vol. 7, No. 1, April 2020, hlm. 3.

Warna dan bentuk pribadi anak dipengaruhi oleh lingkungan dan individu-individu yang ada di dekat anak yang sedang berproses untuk tumbuh dan berkembang.<sup>76</sup> Hurlup dalam Suntrock mengatakan bahwa orangtua perlu mengarahkan anak-anaknya untuk memilih pertemanan dan tempat bermain.<sup>77</sup>

Tidak hanya itu, orangtua juga perlu memberi motivasi perilaku jujur lewat dongeng, serial animasi, contoh secara langsung atau *reward* karena anak sudah berani jujur ketika telah melakukan kesalahan, misalnya tindakan merusak. Inti dari pendidikan anak usia dini adalah belajar diiringi bermain. Anak usia dini senang dengan hal-hal yang asik, seru, dan menyenangkan. Proses belajar anak usia dini dipadukan dengan beragam kegiatan yang asik, seru, menyenangkan tapi materi-materi yang ditujukan kepada mereka tetap tersampaikan.<sup>78</sup>

Perilaku jujur merupakan tindakan yang sangat berpengaruh dalam kehidupan, tapi dalam kenyataannya tindakan ini begitu banyak rintangannya untuk dipelajari dan dipraktikkan. Krisis karakter jujur menjadi problematika nasional, bibitnya adalah berperilaku bohong dari hal-hal kecil hingga pada akhirnya tanpa sadar menjadi watak.<sup>79</sup> Perilaku jujur termasuk perilaku moral yang positif, mungkin terlihat begitu kecil dan tidak akan berpengaruh besar. Banyak tindakan dari orang dewasa yang tercela berawal dari runtuhnya perilaku jujur di dalam dirinya. Maka dari itu, mulai saat ini perilaku jujur pada anak usia dini perlu ditanamkan dan dipupuk sampai benar-benar mengakar di dalam diri anak usia dini hingga dia dewasa.

Dalam serial ini, bisa dijadikan salah satu motivasi berperilaku jujur pada anak usia dini. Pencuri yang sudah melakukan kesalahan, mengakui kesalahannya, meminta maaf pada Kakek, menyesali

---

<sup>76</sup> Azizah Maulina Erzad, "Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak ....", hlm. 426.

<sup>77</sup> Shofiyatuz Zahroh dan Na'imah, "Peran Lingkungan Sosial ....", hlm. 5.

<sup>78</sup> Azizah Maulina Erzad, "Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak ....", hlm. 419.

<sup>79</sup> Laelatul Istiqomah, Menumbuhkan Karakter Jujur pada Anak,

<https://anggunpaud.kemdikbud.go.id/berita/index/20180930005412>, Diakses pada 20 Mei 2022, Pukul 21.43.

perbuatannya, juga bertaubat pada Allah. Begitu banyak makna yang bisa diterima oleh anak usia dini dalam serial animasi Duta dan Diti episode Pencuri Mangga. Diharapkan dari serial animasi ini, anak usia dini bisa membuka pikirannya untuk melangkah pada tindakan jujur.

Serial animasi ini bisa dijadikan langkah awal memperkenalkan perilaku jujur pada anak usia dini, dan selanjutnya pendidik bisa selalu menanamkan dan memupuk nilai-nilai moral terutama perilaku jujur pada anak. Diharapkan ketika anak melanjutkan hidupnya dengan moral perilaku jujur yang sudah tumbuh di dalam dirinya tidak runtuh dan selalu menjadi pemberani dalam bertindak jujur.

Anak tidak memerlukan keberanian yang besar dalam mengakui kesalahan yang dibuat olehnya, anak akan mengakui semua kesalahan dan meminta maaf secara langsung ketika rasa tanggung jawab dan perilaku jujur sudah tertanam di dalam diri anak usia dini. Hal ini didasari oleh banyak contoh di sekelilingnya, semua hal di dunia ini bisa menjadi contoh untuk anak. Mulai dari keluarga, pertemanan, sastra anak (serial animasi, dongeng, cerita-cerita fiksi), dan banyak hal lainnya bisa menjadi contoh untuk anak. Metode belajar melalui sastra anak menjadi implementasi pendidikan yang nyata bagi anak melalui tokoh cerita.<sup>80</sup> Begitu pentingnya menanamkan perilaku jujur pada anak sejak usia dini karena manfaatnya yang begitu banyak untuk bekal hidup di masa dewasa.

Dikemukakan oleh Maslow dalam Mif, beberapa kebutuhan mendasar yang sifatnya sama untuk semua spesies, tidak berubah dan asalnya dari sumber genetik dan naluriah menjadi motivasi setiap individu.<sup>81</sup> Perilaku jujur anak usia dini mengaitkan dua hal yaitu kata hati dan moral. Moral yang merupakan keberanian dalam bertindak dibarengi dengan kata hati untuk berkata jujur sehingga menghasilkan perilaku jujur pada anak. Moral diasah dengan pembiasaan dalam

---

<sup>80</sup> Zubaedi, *Strategi Taktis Pendidikan Karakter ....* hlm. 220.

<sup>81</sup> Dian Andesta Bujuri, "Analisis Kebutuhan Anak Usia Dasar ....", hlm. 86.

kehidupan sehari-hari, pendidikan moral tidak bisa dipelajari sekali tapi sesekali, pendidikan yang berulang terus menerus dan menjadikan anak terbiasa dengan moral yang baik.

Anak usia dini membutuhkan bimbingan dari orangtua dan pendidik untuk memiliki pondasi perilaku jujur.<sup>82</sup> Perilaku jujur menjadi dasar kehidupan karena berhubungan tentang kepercayaan antara anak dengan orang lain dalam kehidupannya.<sup>83</sup> Pemberian pondasi berperilaku yang baik tidak hanya lewat perintah tapi sebagai orangtua juga pendidik harus memberikan teladan kepada anak, hal ini perlu pembiasaan untuk memupuk hal-hal baik dalam diri anak.<sup>84</sup>

Orangtua dan pendidik yang menjadi fasilitator anak dalam tumbuh dan berkembang sudah dipercaya bisa mengimbangi pertumbuhan dan perkembangan anak sesuai dengan kemampuan yang dimiliki oleh anak, karena pertumbuhan dan perkembangan setiap anak berbeda-beda maka orangtua dan pendidik yang menjadi fasilitator-lah yang mengimbangi kebutuhan anak usia dini. Pendidik memiliki tugas sebagai pemberi kesederhanaan dalam belajar, di mana hal ini pendidik memberikan ruang belajar kepada anak dengan cara yang lebih efisien sehingga anak belajar sesuai pada jamannya.<sup>85</sup>

Dalam mengakui kesalahan, anak usia dini mendorong kehendaknya untuk bisa mengakui kesalahan apa yang sudah dilakukannya. Kehendak itu sendiri memiliki dua sifat yaitu pendorong dan penolak.<sup>86</sup> Dalam kasus perilaku jujur anak usia dini dalam serial animasi Duta dan Diti pada episode Pencuri Mangga, tiga anak yang mencuri mangga berkehendak untuk mengakui kesalahan. Artinya,

---

<sup>82</sup> Azizah Maulina Erzad, "Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak ....", hlm. 417.

<sup>83</sup> Laelatul Istiqomah, Menumbuhkan Karakter Jujur pada Anak, <https://anggunpaud.kemdikbud.go.id/berita/index/20180930005412>, Diakses pada 20 Mei 2022, Pukul 21.43.

<sup>84</sup> Azizah Maulina Erzad, "Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak ....", hlm. 424.

<sup>85</sup> Harlina, Guru Sebagai Agen Pembelajaran juga Sebagai Fasilitator, <https://radarsulteng.id/guru-sebagai-agen-pembelajar-juga-sebagai-fasilitator/>, Diakses pada tanggal 20 Mei 2022, Pukul 21.49 WIB.

<sup>86</sup> Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2005), hlm 105.

anak sudah memiliki dorongan untuk perilaku apa yang harus dilakukannya.

Perilaku yang sudah dilakukannya merupakan dorongan baik, anak belajar dari pengalamannya tentang berperilaku jujur atas kesalahan yang sudah diperbuat. Dalam menghadapi kesusahan, anak usia dini dalam serial animasi Duta dan Diti episode Pencuri Mangga tetap maju untuk menghadapi persoalan yang sudah dibuatnya, dengan kata lain tiga anak yang mencuri tetap bertanggung jawab atas kehendaknya mencuri dan menyelesaikan masalahnya sendiri dengan berkehendak sebagai pendorong (tetap menyikapi persoalan dengan berbuat jujur).

Dalam serial animasi Duta dan Diti episode Pencuri Mangga para pencuri mengakui kesalahan yang dibuat karena kata hatinya yang membawa para pencuri untuk berperilaku jujur dan berkehendak untuk mengatakan apa yang sebenarnya terjadi. Para pencuri pun meminta maaf pada Kakek dan Pohon Mangga, sebagai bentuk tanggung jawab para pencuri membersihkan ranting-ranting pohon yang sudah dilempari batu oleh mereka.

## 2. Jujur itu Memberikan Ketenangan

Bagi anak usia dini, kejujuran yang diapresiasi oleh orang dewasa baginya menenangkan, menyenangkan dan mendamaikan diri dan lingkungannya. Lingkungan yang mendukung anak usia dini untuk berani jujur, pada perkembangan moral anak usia dini akan berdampak baik. Sehingga ini bisa menjadi salah satu pembiasaan yang baik untuk perkembangan dan pertumbuhan anak. Tiga aspek moral yang meliputi *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*<sup>87</sup> secara nyata bisa diimplementasikan untuk mendapatkan hasil yang optimal.

Pembiasaan berperilaku jujur akan mendapatkan timbal balik berupa keterbukaan, di mana ketika dia berinteraksi di lingkungan

---

<sup>87</sup> Umi Rohmah, *Pengembangan Karakter Pada Anak Usia Dini*, Al-Athfal Jurnal Pendidikan Anak, Vol.4, No.1 Juni 2018, hlm. 97-98.

sosial akan mengajak saling terbuka satu sama lain tentang masalah yang ada. Dalam hal ini, dia dan lingkungannya tidak menutup-nutupi berbagai hal terutama ketika sedang ada masalah. Muhammad berpendapat bahwa tumbuhnya fisik anak usia dini bukan hanya dari makan dan minum tapi ada pengaruh genetika, kematangan, kesehatan dan stimulasi lingkungan.<sup>88</sup>

Anak usia dini yang terbiasa berperilaku jujur, ketika akan bertindak sesuatu yang salah maka dia akan merasa tidak nyaman. Hal ini bisa menjadi bibit tumbuhnya nilai moral di dalam dirinya. Lickona dalam Sudrajat mengatakan bahwa mengampu anak usia dini dalam meresap nilai-nilai esensi dari etika menggunakan pendidikan karakter. Karakter yang dikeluarkan anak akan menjadi tinjauan para pendidik, pendidik akan menjadi tutor dan model dalam membentuk karakter anak. Begitu penting etika moral yang baik dipelajari dari dini hingga membentuk dalam diri anak.<sup>89</sup>

Orangtua dan pendidik perlu memupuknya dengan tindakan yang bisa memperkuat nilai moral di dalam dirinya. Menurut Wibowo, dalam lingkup sekolah yang bisa memupuk karakter anak adalah efektifnya lembaga dalam mengelola, rancangan pendidikan karakter, pelaksanaan strategi, dan pengendalian dengan berbagai kegiatan yang menjunjung pendidikan karakter.<sup>90</sup> Sekolah pertama dan paling utama dari pertumbuhan dan perkembangan seorang anak adalah pendidikan keluarga.

Dari pendidikan pertama ini, anak usia dini mendapatkan keyakinan akan Tuhan, nilai etika, perilaku, pengetahuan, keterampilan. Beberapa hal ini menjadi dasar interaksi antara anak dengan lingkungannya.<sup>91</sup> Orangtua atau pendidik yang bijak bisa menjadi langkah awal masuknya nilai moral di dalam diri anak usia

---

<sup>88</sup> Dian Andesta Bujuri, "Analisis Kebutuhan Anak Usia Dasar ...", hlm. 89.

<sup>89</sup> Shofiyatuz Zahroh dan Na'imah, "Peran Lingkungan Sosial ...", hlm. 5.

<sup>90</sup> Shofiyatuz Zahroh dan Na'imah, "Peran Lingkungan Sosial ...", hlm. 5.

<sup>91</sup> Azizah Maulina Erzad, "Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak ...", hlm. 423.

dini, karena orangtua dan pendidik memberi rasa aman pada anak usia dini untuk percaya dan yakin berperilaku jujur.

Anak usia dini yang sudah memberikan rasa percaya dan aman pada orang dewasa, secara alami mereka akan memberikan keterbukaan pada orang dewasa tersebut, sehingga anak mampu menyerap dan mempraktekkan beberapa nilai yang sudah anak dapatkan.<sup>92</sup> Pada fase ini, orangtua atau pendidik bisa mulai menanamkan perilaku jujur pada anak usia dini dengan *moral action*. Adanya contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari membuat anak menyerap apa yang sudah dilihat dan didengar olehnya. Hal ini menjadi salah satu pembiasaan baik bagi anak usia dini untuk bisa belajar berperilaku jujur. Menurut Santrock sudah menjadi sifat anak usia dini suka meniru, tidak hanya kepada orang dewasa tapi juga pada teman sebayanya. Mereka pun mengukur setiap tindakannya dengan teman sebayanya, tentang tindakan yang lebih baik atau lebih buruk, atau sama dengan dirinya.<sup>93</sup>

Perilaku jujur yang merupakan salah satu akhlak terpuji bisa menjadi pintu masuk akhlak terpuji lainnya untuk masuk ke dalam diri anak usia dini. Begitu banyak akhlak terpuji yang bisa dipelajari dan diserap oleh anak, anak akan merasa tenang dan damai ketika akhlak terpuji sudah tertanam di dalam diri anak, terutama perilaku jujur. Bukan hanya anak yang merasa tenang, tapi orangtua dan pendidik pun merasakan demikian. Anak yang suka berbohong akan membuat hati orang dewasa merasa tidak nyaman juga emosi, bahkan bisa saja orang dewasa melakukan tindak kekerasan fisik pada anak.

Dampak buruk yang didapatkan anak akan berpengaruh terhadap tumbuh dan kembang psikologis, moral, dan perilakunya. Ketenangan didapatkan oleh anak ketika dia mampu belajar berperilaku terpuji, karena perilaku terpuji menjadikannya sebagai

---

<sup>92</sup> Shofiyatuz Zahroh dan Na'imah, "Peran Lingkungan Sosial ...", hlm. 5.

<sup>93</sup> Shofiyatuz Zahroh dan Na'imah, "Peran Lingkungan Sosial ...", hlm. 5.

anak yang patuh dan taat.<sup>94</sup> Satu kebaikan yang didapatkan oleh anak menjadi pintu masuk kebaikan-kebaikan lainnya di dalam diri anak, maka dari itu orangtua atau pendidik disarankan mampu dengan bijak menanamkan semua hal-hal baik di dalam diri anak. Kita tidak tahu kebaikan mana yang pertama masuk di dalam diri anak dan tertanam pertama.

Faktor lingkungan sangat berpengaruh terhadap aktualisasi diri pada anak usia dini, ketika lingkungannya berakhlak terpuji, maka dia juga berusaha memperlihatkan sisi akhlak terpuji dari dirinya.<sup>95</sup> Akhlak terpuji menjadi pondasi hidup anak dalam lingkup sosial. Dari akhlak terpuji, anak mendapatkan beberapa nilai dalam kehidupan dan akhlak terpuji menjadi penggerak anak dalam memilih lingkungannya untuk hidup. Pikiran dan hatinya membawa dia pada suatu tempat yang baik, hatinya merasa gelisah ketika dia melakukan kesalahan karena akhlak terpuji sudah mengakar di dalam dirinya.

Tiga aspek moral yang meliputi pengetahuan moral, perasaan moral, tindakan moral menjadi langkah demi langkah dalam mengajarkan nilai moral pada anak usia dini.<sup>96</sup> Menciptakan ketenangan dalam perilaku jujur perlu pembiasaan dan komunikasi yang baik, agar *output* yang dituju bisa dicapai.<sup>97</sup> Mendapatkan kepercayaan anak usia dini juga perlu usaha demi menciptakan interaksi yang bisa dilakukan dengan mereka. Kepercayaan anak usia dini yang dibangun dengan niat yang baik akan menghidupkan komunikasi dengan anak.<sup>98</sup>

Piaget dalam Suyanto, mengatakan bahwa anak memiliki tiga tahap moral yaitu, *pre-moral*, *moral realism*, dan *moral relativism*.

<sup>94</sup> Shofiyatuz Zahroh dan Na'imah, "Peran Lingkungan Sosial ...", hlm. 5.

<sup>95</sup> Dian Andesta Bujuri, "Analisis Kebutuhan Anak Usia Dasar ...", hlm. 94.

<sup>96</sup> Dian Andesta Bujuri, "Analisis Kebutuhan Anak Usia Dasar ...", hlm. 7.

<sup>97</sup> Husnul Bahri, "Strategi Komunikasi Terhadap Anak .... hlm. 49.

<sup>98</sup> Husnul Bahri, "Strategi Komunikasi Terhadap Anak .... hlm. 53.

- a. Tahap yang pertama adalah *pre-moral* merupakan tahap di mana anak belum memahami moral, etika, aturan, dan susila.
- b. Tahap yang kedua adalah *moral realism* merupakan tahap di mana anak mengenal etika, moral, aturan, dan susila. Pada tahap ini anak sudah bisa bertindak sesuai peraturan yang berlaku.
- c. Dan yang terakhir adalah *moral relativism*, pada tahap ini anak telah mampu menginternalisasikan nilai-nilai moral. Pada tahap ini anak sudah mampu mempertimbangkan moral dan tindakan sesuai norma, berjalan sendiri tanpa ada pihak lain yang ikut campur atas tindakannya.<sup>99</sup>

Montessori mengatakan bahwa membentuk karakter anak usia dini sungguh diperlukan dengan tujuan menyemangati anak untuk bertindak baik sesuai dengan norma, agama, adat-istiadat, dan budaya masyarakat yang ada di sekitar anak.<sup>100</sup> Anak usia dini merasa ingin selalu dibuat senang hati dan pikirannya, karena suasana hatinya yang sangat mudah berubah membuat orangtua dan pendidik harus kreatif dalam memperhatikan anak usia dini juga sabar ketika berhadapan dengan perilakunya yang mudah berubah.<sup>101</sup>

Satu hal yang membuat perilaku jujur mengakar dalam diri anak usia dini adalah pembiasaan dan kebiasaan. Pembiasaan yang dilakukan dengan perasaan bahagia menjadi kebiasaan yang sulit ditinggal.<sup>102</sup> Kebiasaan baik yang sudah mengakar dalam diri anak usia dini akan menjadi pintu masuk kebiasaan-kebiasaan baik lainnya untuk masuk dalam diri anak usia dini. Hal ini membantu para orangtua dan pendidik dalam menanamkan perilaku jujur anak usia dini. Anak akan belajar mempertimbangkan baik dan buruk sebuah perilaku jika akan melakukan suatu hal yang baru ditemuinya.

---

<sup>99</sup> Shofiyatuz Zahroh dan Na'imah, "Peran Lingkungan Sosial ...", hlm. 6.

<sup>100</sup> Shofiyatuz Zahroh dan Na'imah, "Peran Lingkungan Sosial ...", hlm. 7.

<sup>101</sup> Dian Andesta Bujuri, "Analisis Kebutuhan Anak Usia Dasar ....", hlm. 92.

<sup>102</sup> Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2005), hlm 96.

Sifat menenangkan akan melahirkan sifat bahagia. Maka dari itu, anak perlu dikenalkan terlebih dahulu dengan paham Utilitarianisme. Utilitarianisme merupakan ukuran yang menyimpan nilai kebaikan dari lahiriah, rohani, fisik dan pikiran.<sup>103</sup> Anak usia dini sangat mudah berganti suasana hati, ketika lingkungannya tidak sesuai dengan apa yang diinginkannya maka anak akan merasakan emosi negatif, seperti sedih dan marah. Orangtua dan pendidik perlu mengenalkan paham utilitarianisme untuk mengajak anak bahwa dunia ini tidak semuanya menyedihkan, bahkan ketika kita sudah melakukan kesalahan. Mungkin ini akan menjadi pengalaman keras pertama bagi anak.

Pola permasalahan yang rumit atas kesalahan anak menjadikan orangtua dan pendidik kreatif dalam menyelesaikan masalah. Salah satu yang bisa dilakukan adalah mengenalkan paham utilitarianisme dengan menggabungkannya dengan masalah yang sedang dihadapi. Paham ini akan membawa anak, orangtua atau pendidik menuju titik bahagia. Bahagia yang dimaksud adalah sama-sama merasakan lega atas selesainya sebuah masalah yang sudah dihadapi bersama.

Seperti dalam serial animasi Duta dan Diti pada episode Pencuri Mangga. Kakek sebagai orang dewasa dalam masalah pencurian mangga menjaga lahiriah, rohani, fisik, perasaan, kepada para pencuri. Lahiriah anak yang masih membutuhkan belajar, tepat sekali untuk menanamkan kebaikan pada masa ini. Pada rohani anak, kakek memperlakukan para pencuri dengan bijak dan mengajaknya untuk bertaubat kepada Allah karena sudah mencuri yang merupakan perilaku tercela, dan perilaku ini tidak disukai oleh Allah.

Pada fisik, kakek tidak melakukan tindak kekerasan secara fisik kepada tiga pencuri itu. Kekerasan pada fisik anak bisa menjadi trauma serius untuk anak usia dini, justru kakek memberi hukuman pada para pencuri untuk membersihkan ranting-ranting yang terjatuh dari pohon

---

<sup>103</sup> Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2005), hlm 70.

mangga yang sudah dilempari batu oleh para pencuri. Disisi lain, kakek juga menjaga perasaan para pencuri dengan menasihatinya dengan nada suara yang bijak, kakek juga mengajarkan pada mereka untuk menjaga perasaan pohon mangga dengan meminta maaf pada pohon mangga.

Zubaedi menyebutkan tujuh kemampuan dasar manusia untuk tetap memiliki nilai dalam hidup, yang diantaranya adalah pandai memahami diri, pandai dalam keberadaan, kata hati, nilai etika, tanggung jawab, keleuasaan dalam menjalani hidup, kewajiban dan hak.<sup>104</sup> Tujuh kemampuan ini sebenarnya bisa menjadi stimulasi pada anak usia dini untuk membentuk karakter. Masa *golden age* menjadi alasan kuat mengapa harus menanam dan membentuk karakter baik dalam diri anak usia dini. Pada masa ini anak usia dini memiliki pertumbuhan dan perkembangan yang begitu pesat sehingga mudah bagi orangtua dan pendidik untuk menstimulasi kebaikan-kebaikan yang ingin dijadikan karakter kuat dalam diri anak usia dini.

Juprimalino menyampaikan beberapa karakter yang perlu diberi pupuk oleh pendidik salah satunya adalah perilaku jujur.<sup>105</sup> Banyak hal-hal negatif di masa dewasa yang kemungkinan besar bisa mengganggu nilai kehidupan dari satu individu. Satu individu yang rusak karakternya ini bisa meracuni banyak individu lain karena perilaku buruk begitu mudah masuk dalam diri individu lain. Karakter perilaku jujur yang sudah kuat membuat seseorang mempunyai nilai kebaikan. Perilaku jujur yang sudah mengakar kuat bisa menjadi pondasi bagi seseorang untuk menolak berbagai perilaku buruk, bahkan perilaku jujur bisa menjadi pintu masuk perilaku baik lainnya dalam diri seseorang.

Di masa dewasa perilaku menyimpang begitu mudah menyerang seseorang karena semakin dewasa usia seseorang, mereka

---

<sup>104</sup> Zubaedi, *Strategi Taktis Pendidikan Karakter ....* hlm. 194-199.

<sup>105</sup> Zubaedi, *Strategi Taktis Pendidikan Karakter ....* hlm. 185.

memiliki pola pikir sendiri. Mereka berkehendak atas apa yang sudah dipikirkannya. Perilaku baik yang kurang mengakar kuat akan mudah dilemahkan oleh keadaan dan lingkungan. Di zaman sekarang ini, begitu banyak orang yang dengan mudahnya bergeser perilakunya menjadi tidak terpuji karena kurang kuatnya karakter terpuji pada masa mereka menjadi anak usia dini.

Karakter perilaku jujur yang kurang kuat menjadikan seseorang lemah menghadapi keadaan dan lingkungan. Pondasi baik yang sudah dibangun akan runtuh karena karakternya tidak mengakar sempurna dalam diri mereka saat mereka masih usia dini. Masih banyak orangtua yang belum sadar akan pentingnya nilai moral dan etika untuk lebih diutamakan.

Dunia yang dinamis ini sungguh mudah menggoyah perilaku seseorang dari baik ke buruk. Tekanan demi tekanan dari berbagai sudut pandang menjadikan seseorang merasa tidak tenang sehingga mereka bisa berkehendak atas pikirannya yang sudah terlanjur rumit. Ketenangan pun tidak didapatkan karena pikirannya sedang ditekan oleh suatu hal. Anak usia dini yang mudah meresap banyak hal tidak bisa terus-terusan berada di lingkungan yang labil. Stimulasi yang diberikan pada anak usia dini perlu stabil dan sesuai dengan tumbuh kembangnya.

Dalam penelitian ini perilaku jujur anak usia dini perlu ditanamkan beriringan dengan ketenangan. Ketenangan yang sedang dirasakan anak usia dini bisa menjadi kesempatan para orangtua dan pendidik untuk menstimulasi perilaku jujur dan kebaikan-kebaikan lainnya. Anak tidak merasa ditekan dan merasa sedang berinteraksi saja. Padahal sebenarnya ia sedang diberi stimulasi tentang pendidikan karakter.

Para orangtua dan pendidik perlu tegas dalam mendidik anak usia dini, karena hanya pada masa *golden age* para orangtua dan pendidik bisa menanamkan karakter-karakter baik dalam diri anak usia

dini. Pada masa ini anak belum mengerti banyak tentang makna yang ada dalam kehidupan, anak-anak pada masa ini masih belum mengetahui banyak hal sehingga sangat cocok dijadikan kesempatan untuk membentuk karakter pada anak usia dini.

Pikiran anak usia dini adalah bersenang-senang, maka dari itu dalam memberikan stimulasi pada anak usia dini para orangtua dan pendidik bisa mengajarkan sambil bermain. Bisa dengan lagu, serial animasi, film animasi, dongeng, alat permainan edukatif, dan lain sebagainya. Dalam hal ini banyak cara untuk mengajarkan perilaku jujur, tapi masih banyak orangtua dan pendidik yang kesabarannya masih perlu ditingkatkan lagi. Mengingat anak usia dini yang tumbuh dari orangtua yang berbeda, menjadikan pendidik kreatif dalam memberikan stimulasi pada setiap peserta didik. Alangkah baiknya para pendidik saling bekerja sama untuk mewujudkan karakter perilaku jujur anak usia dini.

Sering ditemukan bahwa ada beberapa orangtua yang masih sulit membuka pikirannya untuk saling bekerja sama dengan tenaga pengajar, atau sebaliknya tenaga pendidik yang kurang memperhatikan satu peserta didik karena banyaknya peserta didik dalam satu kelas. Masalah seperti ini secara tidak langsung menjadi penghambat tumbuhnya perilaku baik dalam diri anak usia dini.

Hambatan-hambatan yang sebenarnya bisa diselesaikan dengan melerai ego antara orangtua dan tenaga pendidik. Saling menerima saran baik dari masing-masing demi menjada pertumbuhan dan perkembangan anak sesuai dengan usianya. Banyak hal kecil yang menjadi penghambat secara tidak sadar, hal-hal kecil ini perlu segera disadari oleh orangtua dan pendidik sehingga sama-sama bisa menemukan solusi. Ada beberapa orangtua yang kurang cakap dalam berinteraksi dengan tenaga pendidik sehingga tenaga pengajar menjadi kewalahan untuk satu peserta didik.

Serial animasi Duta dan Diti episode Pencuri Mangga menjadi salah satu referensi untuk menanamkan perilaku jujur pada anak usia dini. Bahasa yang sederhana dan mudah dipahami oleh anak usia dini memudahkan anak dalam menangkap nilai-nilai tersembunyi yang terkandung dalam setiap dialog.

Pada *scene* terakhir terlihat para pencuri, dan Kakek, Duta, Diti, Moko saling bersalaman. Semua tokoh dalam serial animasi ini saling menghargai. Kakek selaku pemilik pohon buah mangga dengan tenang mendengarkan penjelasan para pencuri. Dan para pencuri pun di maafkan. Hal kecil ini sangat berdampak, anak belajar bagaimana menghargai penjelasan orang lain sehingga tidak terjadi salah paham dan berakhir dengan ketenangan. Terbukti mereka saling bersalaman dan menasihati untuk tidak mengulangi perbuatan mencuri.

Serial animasi ini berakhir dengan ketenangan karena para pencuri menjelaskan alasan mereka, meminta maaf, dan berjanji tidak akan mengulangi perbuatan mencuri. Jujur yang menenangkan didapatkan pada *scene* terakhir yang berakhir saling memaafkan.

### 3. Menerima Hukuman atas Perilaku yang Tidak Terpuji

Hukuman yang berlaku adalah hukuman yang sepadan dengan perbuatan buruk yang sudah dilakukan, tidak terlalu berat dan tidak terlalu ringan. Sesuai dengan perilaku yang sudah dilakukan oleh anak usia dini. Hukuman untuk anak usia dini merupakan hukuman yang memiliki pelajaran didalamnya. Dalam serial animasi Duta dan Diti episode Pencuri Mangga, para pencuri mendapatkan hukuman dengan membersihkan ranting-ranting pohon yang sudah dibuat kotor dan berantakan yang mana hal ini disebabkan karena para pencuri melempari buah mangga dengan batu sehingga beberapa ranting pohon ada yang patah dan terjatuh.

Selain hukuman yang sesuai, para pencuri juga diajarkan untuk meminta maaf kepada pohon mangga karena sudah menyakiti pohon

mangga itu dengan melemparinya batu. Dalam kesempatan ini, anak usia dini yang menonton belajar menerima hukuman dan meminta maaf atas perbuatan yang sudah dilakukan. Hal-hal kecil yang berdampak pada perilaku anak usia dini adalah salah satunya meminta maaf dan menerima hukuman dengan ikhlas karena perbuatannya yang sudah merugikan banyak orang.

Menerima hukuman dengan ikhlas adalah suatu tindakan yang baik. Dari hal ini anak belajar untuk tidak bertindak gegabah dan memikirkan banyak hal sebelum bertindak. Anak akan berpikiran, jika tidak ingin mendapatkan hukuman maka tidak bertindak buruk dan gegabah demi kesenangan. Tapi memikirkan apakah ada hal baik yang bisa dilakukan selain langsung mencuri. Pencuri dalam serial animasi Duta dan Diti episode Pencuri Mangga memberikan gambaran tentang orang yang bertindak gegabah demi kesenangan sesaat dan tidak memikirkan dampak dari berperilaku jujur.

Perilaku mau menerima hukuman merupakan salah satu tindakan jujur. Anak usia dini yang mengakui kesalahannya akan merasa bersalah dan mereka belum mengerti bagaimana harus bertindak. Sebagai pendidik, kita memberikan arahan yaitu dengan memberi instruksi untuk meminta maaf pada orang yang dirugikan dan memberikan dampak dari berperilaku buruk yaitu dengan memberikan hukuman yang sepadan. Hukuman yang diberikan tidak selalu monoton tapi sesuai kejadian yang sudah diperbuat oleh anak usia dini.

Anak usia dini masih belajar mengerti dan memahami keadaan sekitar, pendidik sebagai fasilitatornya harus mengerti dan memahami kondisi setiap anak yang berbeda-beda. Anak yang perlu diutamakan untuk dibimbing adalah anak yang perilakunya terlihat tidak baik. Anak dengan keadaan ini perlu perhatian lebih dan kerja sama antara pendidik dirumah yaitu orangtua dan pendidik di tempat belajar yaitu guru. Kerja sama yang dijalin antara orangtua dan guru jika dilakukan dengan baik maka memberikan dampak baik pada perilaku anak usia

dini. Sedikit demi sedikit perilaku buruk yang ada dalam diri anak akan mulai memudar berganti dengan perilaku anak yang membaik. Anak yang berada dalam fase peralihan dari perilaku buruk ke perilaku baik harus diperhatikan dan dijaga karena perilakunya masih rentan untuk kembali ke perilaku buruk. Masa kanak-kanak merupakan masa hal-hal tertanam dengan baik, akan berdampak buruk jika yang tertanam adalah perilaku buruk.

Hukuman yang diterima oleh anak merupakan pembelajaran pengalaman yang dialami secara pribadi, baik dari perilaku maupun perasaannya. Dari perasaan bersalah anak karena sudah berperilaku tidak baik anak belajar mengenali emosinya. Perasaan bersalah, menyesal, dan malu akan menjadi pengalaman perasaan negatif yang sudah diterimanya. Pendidik perlu menjaga perasaan anak usia dini agar perasaan ini diterima dengan baik oleh anak usia dini. Nasihat bijak yang diberikan pada momen ini akan menjadi pelajaran berharga untuk anak. Pada momen ini anak usia dini rentan untuk marah, maka dari itu pendidik perlu hati-hati dalam memberikan kalimat dan nada bicara pada anak usia dini dalam memberikan nasihat.

## **B. Peran Pendidik dalam Membentuk Perilaku Jujur pada Anak Usia Dini**

### **1. Kebijakan Pendidik dalam Menyikapi Perilaku Jujur Anak Usia Dini**

Dalam serial animasi Duta dan Diti episode Pencuri Mangga, kakek sebagai orang dewasa begitu bijak pada pelaku pencuri mangga. Dalam dialognya, kakek tidak berbuat kasar secara lisan maupun sikap. Kakek justru memberi nasihat-nasihat baik pada pencuri mangga agar mereka tidak mencuri lagi dan mengajak para pencuri untuk bertaubat. Dalam *scene* ini, anak usia dini berekspektasi bahwa semua orangtua atau orang dewasa akan bertindak seperti Kakek. Di

sini orang dewasa berperan menjadi model teladan yang baik untuk anak usia dini.<sup>106</sup>

Tidak hanya anak usia dini yang belajar berperilaku jujur, orangtua atau pendidik juga perlu belajar bijak dalam menanggapi berbagai tingkah laku anak usia dini, terutama ketika anak akan/telah melakukan tindakan yang salah. Perilaku yang keluar dari orangtua atau pendidik disesuaikan dengan perilaku anak, kesalahan yang dibuat anak usia dini perlu diberi ketegasan, begitu juga sebaliknya anak perlu diberi perhatian dan kasih sayang.<sup>107</sup> Sikap bijak dari orangtua dan pendidik akan direspon oleh anak usia dini, maka dari itu orangtua dan pendidik disarankan selalu berlaku bijak pada anak usia dini.

Mirisnya, di lingkungan sekitar masih banyak orang dewasa yang kurang bijak dalam bertindak. Menurut Yusuf ada beberapa jenis lingkungan yang berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini yaitu, lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat, dan lingkungan fisik.<sup>108</sup>

Orang dewasa juga perlu belajar dan memperhatikan tingkah laku jika ada anak di bawah umur (anak usia dini). Hal ini mengakibatkan banyak anak usia dini yang meniru tindakan kurang baik walaupun itu hal kecil menurut orang dewasa, begitu anak melihat/mendengarnya maka anak tersebut sudah terkontaminasi hal buruk.<sup>109</sup> Sangat disayangkan masih banyak orang dewasa yang kurang bijak ketika ada anak usia dini di dekatnya. Semua aspek lingkungan sosial memiliki peran inti dalam membentuk karakter anak usia dini.<sup>110</sup>

Tidak semua orang dewasa mampu bertindak bijak dalam berinteraksi dengan anak usia dini. Pendidikan terakhir orang dewasa di lingkungan anak usia dini tidak begitu menjamin mereka bisa

---

<sup>106</sup> Shofiyatuz Zahroh dan Na'imah, "Peran Lingkungan Sosial ...", hlm. 6.

<sup>107</sup> Azizah Maulina Erzad, "Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak ...", hlm. 425.

<sup>108</sup> Azizah Maulina Erzad, "Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak ...", hlm. 3-4.

<sup>109</sup> Husnul Bahri, "Strategi Komunikasi Terhadap Anak ...", hlm. 54.

<sup>110</sup> Shofiyatuz Zahroh dan Na'imah, "Peran Lingkungan Sosial ...", hlm. 5.

menjadi contoh yang baik bagi anak usia dini. Masih banyak orang dewasa di lingkungan anak yang tingkah lakunya tidak bisa menjadi contoh baik bagi anak. Menurut Tim Pustaka Familia lingkungan sosial di mana anak bertumbuh dan berkembang tidak bisa lepas dari pembentukan karakter anak.<sup>111</sup> Hal ini perlu ditegaskan oleh semua orang yang sadar akan pentingnya perilaku yang bisa di contoh oleh anak usia dini.

Orangtua atau pendidik perlu waspada dan hati-hati menjaga penglihatan dan pendengaran anak usia dini dari hal-hal buruk, misalnya perkataan buruk, *labelling* yang tidak baik, kekerasan dalam bertindak dan berperilaku. Stimulus tidak hanya diberikan kepada anak, tapi juga lingkungan keluarga. Demi tujuan bentuk karakter anak orangtua perlu menyelaraskan pendidikan dari seluruh lingkungan anak.<sup>112</sup>

Anak usia dini sangat mudah mencontoh segala hal yang dia ketahui tanpa mengetahui makna dari apa yang sudah diserapnya dari lingkungan. Tidak sedikit lingkungan yang kurang waspada terhadap keberadaan anak usia dini, maka dari itu orangtua dan pendidik perlu mengadakan kerjasama yang baik dengan lingkungan untuk saling menjaga sikap dan perilaku ketika ada anak usia dini.

Dalam serial animasi, Kakek menjadi contoh yang begitu bijak. Dia mendengarkan penjelasan pencuri, memberi nasihat pada pencuri, juga mengajaknya untuk bertaubat pada Allah. Kakek menjadi contoh yang bijak bagi anak usia dini. Anak akan menangkap makna bahwa tindakan yang salah tidak selalu diselesaikan dengan kekerasan dan kebencian.

Interaksi antara orangtua dan anak yang dibiasakan dengan baik akan menjadi pola komunikasi yang baik pula. Pembiasaan ini akan membentuk pola komunikasi antara orangtua hingga anak

---

<sup>111</sup> Shofiyatuz Zahroh dan Na'imah, "Peran Lingkungan Sosial ...", hlm. 2.

<sup>112</sup> Shofiyatuz Zahroh dan Na'imah, "Peran Lingkungan Sosial ...", hlm. 6.

dewasa, hal ini menjadi dasar anak berperilaku. Orangtua perlu menjaga interaksi pada anak usia dini, karena hal ini menjadi pemicu utama anak mengeluarkan sikap.

Zahroh menyebutkan 12 penghambat komunikasi antara anak dengan orangtuanya diantaranya adalah:

- 1) Anak diperintah,
- 2) Anak disalahkan,
- 3) Anak diremehkan,
- 4) Anak dibandingkan,
- 5) Anak di cap tidak baik (*labelling* yang buruk),
- 6) Anak diancam,
- 7) Anak dinasihati dengan bahasa yang membosankan,
- 8) Anak dibohongi,
- 9) Anak dihibur di waktu yang kurang tepat,
- 10) Anak dikritik,
- 11) Anak disindir,
- 12) Anak dianalisa.<sup>113</sup>

*Reward* bisa diberikan oleh orangtua/pendidik dalam menyikapi perilaku jujur pada anak usia dini, hal ini menjadi motivasi anak untuk selalu belajar bersikap baik. Tidak harus selalu dengan hadiah berupa barang-barang, dengan mengatakan hal baik dan memuji kebaikan yang sudah dilakukan oleh anak bisa menjadi *reward* untuk anak. Anak akan merasa dihargai karena sudah bersikap baik dan menyenangkan.

Orangtua atau pendidik perlu mengatur strategi dalam menanamkan perilaku jujur, sehingga orangtua/pendidik bisa membentuk karakter atau moral anak. Tidak harus perilaku jujur yang pertama diterapkan, tapi mengimbangi tingkah laku anak bagaimana dia berperilaku yang mungkin ada bibit-bibit perilaku tercela. Tumbuh

---

<sup>113</sup> Husnul Bahri, "Strategi Komunikasi Terhadap Anak ..." hlm. 52-53.

kembang anak dan lingkungan anak bertumbuh yang berbeda-beda membuat pendidikan karakter sejak dinipun berbeda-beda pada setiap anak. Perkembangan anak usia dini perlu diperhatikan secara konsisten oleh orangtua dan pendidik, maksudnya orangtua dan pendidik berusaha membina bentuk karakter anak, dengan orangtua dan pendidik secara langsung selalu mengawasi. Musbikin mengatakan bahwa perkembangan dan pertumbuhan yang optimal didapat melalui proses yang terus menerus.<sup>114</sup>

Membina akhlak terpuji pada anak tidak mudah juga tidak susah, melihat kondisi lingkungan disekitar anak akan menjadi tolak ukur susah atau mudahnya menanamkan perilaku terpuji. Faktor lingkungan menjadi pengaruh terbesar anak dalam bertumbuh dan berkembang. Melihat pendidikan orangtua dari anak pun tidak menjadi jaminan anak bisa tumbuh dengan perilaku terpuji yang tertanam begitu baik.

Juwariyah mengatakan bahwa ada tiga hal yang berpengaruh dalam perkembangan anak, salah satunya adalah lingkungan keluarga (orangtua). Dalam mendapatkan berbagai pendidikan pertama bisa diperoleh oleh anak melalui keluarga. Berbagai macam stimulasi pertama didapatkan oleh anak melalui keluarga (ayah dan ibu), sehingga stimulasi yang bertujuan pada perkembangan dan pertumbuhan harus diberikan oleh orangtua dan anggota keluarga yang ada didekat anak.<sup>115</sup>

Orang dewasa menjadi model tingkah laku yang paling manjur dalam pengembangan karakter anak. Anak yang tumbuh bersama orang dewasa yang kurang bijak menjadikan anak tumbuh dengan rasa tidak aman dan nyaman. Hal ini menjadi faktor utama dalam bentuk karakter dari setiap anak, mungkin terlihat sangat sepele dari hal-hal kecil seperti ungkapan-ungkapan atau kata-kata yang keluar dari mulut

---

<sup>114</sup> Azizah Maulina Erzad, "Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak ....", hlm. 426.

<sup>115</sup> Azizah Maulina Erzad, "Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak ....", hlm. 427.

orang dewasa. Tanpa sadar hal itu masuk ke dalam diri anak dan membentuk sesuatu yang kurang baik bagi tumbuh kembang karakter anak. Menurut Suryadi, lingkungan yang memberikan rangsangan tidak baik pada anak antara lain menjadi panutan dalam tindakan menyimpang baik yang direncana maupun tidak, bimbingan yang diberikan kepada anak juga cenderung keras.<sup>116</sup>

Dari hal-hal kecil itulah, orangtua dan pendidik perlu menyaring orang-orang dewasa yang memiliki kemungkinan bisa berinteraksi dengan anak. Perkecil kemungkinan interaksi antara anak dengan orang dewasa yang kurang bijak dalam bertindak. Bisa juga dengan tegas, orangtua memperingati orang dewasa tersebut untuk menjaga sikap di depan anaknya serta mendampingi anak ketika berada di lingkungan yang kurang bijak.

Menjadi orangtua dan pendidik memiliki tuntutan yang menuntun. Menjadi orang yang paling dekat dengan anak usia dini dituntut untuk selalu sigap, siap, bertanggung jawab, atas semua yang ada untuk anak. Anak memiliki hak untuk dilindungi, sehingga bagi orang dewasa yang memiliki akal sehat sudah semestinya menjaga anak dari semua hal buruk yang mungkin bisa merusak anak dan menyakiti anak. Tidak hanya melindungi, tapi juga menjaga dan merawat anak dengan baik.

Sikap orang dewasa kepada anak usia dini akan menjadi timbal balik lagi bagi orang dewasa, maka dari itu orang dewasa perlu bijak dalam bertindak atau berinteraksi dengan anak usia dini. Terciptanya akhlak terpuji dalam diri anak tidak lepas dari kebijakan orang dewasa dalam menyikapi setiap tingkah laku yang anak lakukan. Perilaku jujur yang tercipta dan mulai tertanam dalam diri anak masih harus selalu dipupuk dengan contoh-contoh baik yang bisa ditiru oleh anak, juga sesuai dengan kemampuan yang dimiliki oleh anak.<sup>117</sup>

---

<sup>116</sup> Shofiyatuz Zahroh dan Na'imah, "Peran Lingkungan Sosial ...", hlm. 2.

<sup>117</sup> Shofiyatuz Zahroh dan Na'imah, "Peran Lingkungan Sosial ...", hlm. 2.

Orang dewasa itu sendiri perlu pembiasaan ketika menjadi teladan. Orang dewasa yang terbiasa tidak bijak perlu merubah dirinya untuk bisa menjadi teladan bagi anak usia dini. Orang dewasa yang sadar akan pentingnya nilai moral tumbuh dalam diri anak usia dini, mereka akan memperhatikan perilakunya di depan anak usia dini. Mungkin terlihat sepele, tapi orang dewasa yang mampu merubah dirinya menjadi lebih baik akan berpengaruh terhadap pertumbuhan nilai etika dan moral dalam diri anak usia dini.

Orang dewasa yang sudah terlanjur memperlihatkan sifat buruknya bisa mencoba merubah diri di depan anak usia dini, ada beberapa hal yang bisa diperhatikan oleh orang dewasa, yaitu pertama ia niatkan dengan yakin sepenuhnya ingin merubah perilakunya menjadi lebih baik. Yang kedua sedikit demi sedikit mengurangi kebiasaan lama dan membiasakan perilaku baik. Yang ketiga benar-benar merubah diri bukan hanya niat tapi juga melakukannya. Dalam hal ini orang dewasa perlu membuktikan apa yang sudah diniatkan. Yang terakhir adalah berani menolak suatu perilaku yang buruk dan memeliharanya demi bisa mendapatkan perilaku yang baik seutuhnya.<sup>118</sup>

Pada scene terakhir dalam serial animasi Duta dan Diti episode Pencuri Mangga, kakek selaku orang dewasa dalam cerita ini tetap memberikan hukuman pada para pencuri yaitu membersihkan ranting pohon yang berjatuhan karena dilempari batu oleh para pencuri. Anak usia dini yang melihat ini akan menangkap nilai bahwa suatu kesalahan yang sudah diperbuat harus dipertanggung jawabkan oleh si pelaku kesalahan. Bagaimanapun para pencuri menjadi contoh yang tidak baik dalam serial animasi ini.

Orang dewasa harus tegas dalam memberikan stimulasi perilaku jujur karena perilaku jujur mengaitkan seseorang dengan masalah yang sedang dihadapinya. Kebohongan yang sering dibiarkan

---

<sup>118</sup> Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2005), hlm. 98-100.

meskipun itu kebohongan kecil menjadikan anak usia dini ahli dalam berbohong, dampaknya perilaku buruk ini menjadi pintu masuk perilaku-perilaku buruk masuk dalam diri anak usia dini. Tentu sebagai orangtua dan pendidik tidak mengharapkan perilaku buruk tertanam hingga membentuk pada diri anak usia dini. Anak usia dini perlu dijauhkan dari hal-hal buruk, entah itu perkataan, penglihatan, dan perbuatan. Anak usia dini perlu dijaga dan diawasi ketika berada di luar rumah, bermain di dalam ruangan maupun luar ruangan.

Perilaku yang keluar dari anak usia dini didapatnya dari melihat, mendengar, dan merasakan. Anak usia dini belum memahami makna yang dia ucapkan dan perbuat, dalam hal ini orangtua dan pendidik perlu tegas. Seperti Kakek dalam serial animasi, memberikan hukuman karena pencuri sudah berperilaku buruk. Hukuman tidak selalu dijadikan bukti ketegasan dari orangtua dan pendidik, hukuman-hukuman yang bernilai baik akan menjadikan anak berpikir bahwa mereka tidak boleh melakukan perilaku buruk.

Berbagai sikap dari orang dewasa di sekeliling anak tumbuh menjadi panutan anak. Karena anak usia dini yang belum paham akan makna dari perkataan dan perbuatan maka orang dewasa di sekeliling anak sangat diperlukan untuk selalu bijak dalam berinteraksi satu sama lain. Hal-hal kecil yang tidak terlihat berpengaruh sebenarnya sangat berpengaruh. Orangtua perlu mengajak kerja sama orang-orang dewasa di lingkungannya untuk turut menjaga sikap di depan anak usia dini.

Orangtua dan pendidik sangat berhak menjauhkan anak atau peserta didiknya dari orang-orang yang tidak baik dari segi perilaku dan perkataannya. Orang-orang yang seperti ini tidak selalu berpakaian rapih dan bersih, pun tidak selalu yang kaya atau miskin. Dalam memilih lingkungan untuk anak yang diutamakan adalah keadaan interaksi yang baik dari segi komunikasi dan perilaku.

Menyikapi perilaku jujur pada anak usia dini perlu kesabaran, kreatif, dan bijak. Tiga hal ini perlu disadari para orangtua dan

pendidik, seperti Kakek dalam serial animasi Duta dan Diti episode Pencuri Mangga. Kakek melakukan tiga hal ini dalam satu masalah yang sedang dihadapi, dan berakhir dengan kedamaian.

## 2. Perilaku Jujur Anak Usia Dini dengan Lingkungannya

Faktor lingkungan sangat berperan dalam pembentukan perilaku anak usia dini. Orangtua perlu memperhatikan orang-orang di lingkungan anak usia dini untuk perkembangan karakternya. Perilaku-perilaku yang terjadi di lingkungan anak tumbuh dan berkembang bisa menjadi kendala dalam pembentukan karakter pada anak usia dini. Sebagai orangtua sekaligus pendidik untuk anak usia dini, perlu mengatur strategi untuk tumbuhnya perilaku jujur pada anak. Stimulasi yang bisa diberikan pada anak usia dini adalah melalui mendongeng atau bercerita.<sup>119</sup>

Cerita yang memiliki nilai pendidikan akan sangat membantu menumbuhkan perilaku baik pada anak usia dini. Cerita yang bisa dijadikan stimulasi bisa melalui cerita bergambar sehingga menjadi daya tarik tersendiri untuk anak usia dini belajar. Selain cerita bergambar, ada banyak animasi yang bisa menjadi stimulasi belajar anak usia dini agar tidak terlalu monoton dalam belajar. Karakter anak usia dini yang cepat bosan dan mudah terpengaruh menjadikan pembelajaran bagi anak usia dini perlu banyak cara. Dalam hal ini pendidik dituntut lebih kreatif membuat pembelajaran yang menarik bagi anak usia dini.

Perilaku jujur anak usia dini dengan lingkungannya yang memiliki sifat baik akan membentuknya menjadi pribadi yang baik pula. Lingkungan dapat menumbuhkan hal baik atau hal buruk dalam diri seseorang,<sup>120</sup> dukungan dari lingkungan yang bisa mendukung anak

<sup>119</sup> Daviq Chairilsyah, "Metode dan Teknik Mengajarkan Kejujuran ....", hlm. 13.

<sup>120</sup> Umi Rohmah, *Pengembangan Karakter Pada Anak Usia Dini*, Al-Athfal Jurnal Pendidikan Anak, Vol.4, No.1 Juni 2018, hlm. 90.

untuk tumbuh menjadi pribadi yang baik dimulai dari rumah atau di mana anak tinggal. Rumah yang berisi orang-orang dengan berbagai macam kepribadian akan membentuk karakter anak baik secara langsung maupun tidak langsung. Individu yang sering berinteraksi dengan anak usia dini, perilaku-perilakunya akan diserap olehnya secara cepat.

Bagi anak usia dini yang tumbuh dengan banyak orang di dalam rumahnya, dia akan menyerap beberapa perilaku dari orang-orang tersebut. Hal ini menjadikan perilaku anak susah dibentuk karena banyaknya model perilaku di lingkungan sekitarnya. Anak bisa menjadi pribadi yang kurang baik dan seringnya perilakunya mudah ditelusuri dari siapa dia meniru. Orang tua yang cepat tanggap untuk mengubah perilaku anak akan memberikan stimulasi yang pas sesuai keadaan di mana anak mulai berperilaku buruk. Seperti dalam serial animasi Duta dan Diti episode Pencuri Mangga, para pencuri mencuri mangga karena di planet tempat dia tinggal tidak ada buah mangga. Para pencuri belum mengerti bahwa mencuri itu suatu tindakan yang tidak terpuji. Ini menandakan bahwa tidak setiap rumah atau setiap tempat tinggal tidak selalu memberikan stimulasi untuk membentuk perilaku baik, terutama perilaku jujur.

Lingkungan pertemanan anak usia dini juga mempengaruhi pembentukan perilaku jujur pada anak usia dini. Teman yang tumbuh dari keluarga yang perilakunya kurang baik akan mempengaruhi perilaku anak. Dalam pertemanan ada interaksi antar anak dengan temannya. Interaksi ini yang membentuk anak memiliki pengalaman, seperti dalam serial animasi Duta dan Diti episode Pencuri Mangga. Dalam serial animasi ini terdapat tiga pencuri yang pada akhirnya memiliki pengalaman mencuri, di mana mencuri adalah perbuatan yang tidak baik.

Anak yang memiliki perilaku yang baik seperti Duta dan Diti tumbuh dari lingkungan rumah yang berisi ibu dan ayah yang banyak

mengajarkan hal baik juga memberikan teladan pada Duta dan Diti. Anak yang tumbuh dalam perilaku yang dijaga dan terjaga akan memiliki dampak baik dalam kepribadian anak. Perilaku jujur merupakan perilaku baik yang bisa mempengaruhi kehidupan anak usia dini. Anak yang tumbuh dengan perilaku jujur akan menjadi pribadi yang terbuka dan menenangkan orang-orang di sekelilingnya.

Lingkungan menanamkan berbagai perilaku dalam diri anak usia dini, salah satunya adalah perilaku jujur. Perilaku jujur yang tertanam dalam diri anak usia dini akan menjadikan anak usia dini memiliki kepribadian baik. Lingkungan sekolah menjadi lingkungan yang lebih luas untuk di eksplor oleh anak usia dini. Di dalam sekolah, anak usia dini bertemu berbagai macam teman-teman yang memiliki perilaku berbeda-beda. Di dalam sekolah, anak mengenal berbagai macam perilaku dan guru yang menjadi fasilitator anak di dalam sekolah menjadi teladan dan model oleh anak usia dini. Di dalam lingkungan sekolah, anak usia dini belajar bersosialisasi dan berperilaku jujur. Banyak hal yang bisa dipelajari oleh anak usia dini tentang perilaku jujur, mulai dari kegiatan pembelajaran hingga interaksi antar peserta didik.

Kegiatan pembelajaran menjadi stimulasi anak dalam berbagai macam hal baik yang bisa diserap oleh anak usia dini. Stimulasi yang bisa dijadikan bahan untuk menanamkan perilaku jujur adalah dengan melalui dongeng, cerita rakyat, kisah islami, dan serial animasi. Selain stimulasi yang bisa diberikan oleh pendidik, interaksi sosial antar peserta didik juga menjadi salah satu hal yang berpengaruh terhadap perilaku anak usia dini. Pertemanan yang dijalin antar peserta didik

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasar pada deskripsi serial animasi Duta dan Diti: Pencuri Mangga dan yang dilakukakn, peneliti mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Perilaku jujur pada anak usia dini perlu distimulasi oleh orangtua, pendidik, orang dewasa lainnya yang berada di sekitar anak usia dini. Dalam prakteknya, stimulasi tersebut dapat dilakukan dengan saling bekerja sama antara orangtua, pendidik, dan orang dewasa lainnya agar menghasilkan perilaku jujur anak usia dini secara optimal.
2. Pola asuh orangtua menjadi faktor utama dalam pembentukan karakter anak usia dini. Oleh karena itu, orangtua dan anak perlu saling melekat secara hati agar anak merasa aman dan nyaman. Pola asuh yang demikian akan menumbuhkan rasa kepercayaan dari anak. Adapun pendekatan yang bisa dilakukan oleh orangtua yaitu dengan pendekatan fisik dan verbal.
3. Pendekatan fisik dan verbal yang dideskripsikan dalam serial animasi, Kakek sebagai orangtua melakukan pendekatan secara verbal, yaitu dengan interaksi tanpa kekerasan. Kakek juga tidak berbicara kasar meskipun kepada para pencuri yang masih berusia dini, sekaligus mengajarkan pada para pencuri untuk meminta maaf atas apa yang sudah dilakukannya dan bertaubat.
4. Dalam serial animasi terdapat proses pembelajaran yang sangat bijak dari kakek, yaitu dengan dinasihati dan diberi hukuman yang sesuai atas perbuatannya tanpa anak merasa sakit secara fisik. Proses pembelajaran ini ternyata mampu menyadarkan para pencuri merasa bersalah dan menyesal.

5. Nilai yang dibangun dari serial animasi ini adalah anak usia dini akan merasa menyesal atas perbuatan yang tidak benar, mengakui kesalahan dengan berkata jujur apa adanya, meminta maaf karena sudah berbuat salah, dan bertaubat kepada Allah dan berjanji tidak mengulanginya lagi.

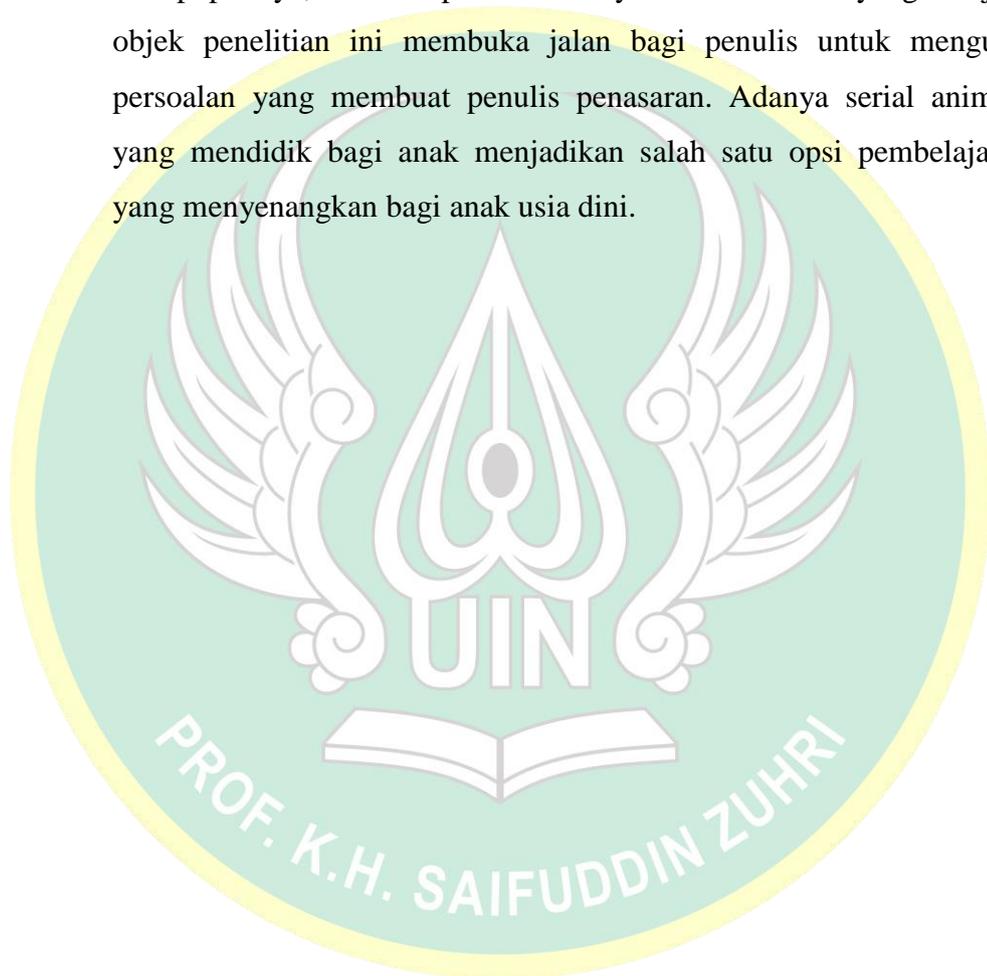
## **B. Saran-saran**

### **1. Bagi Orangtua, Pendidik, dan Pembaca**

- a. Perilaku jujur anak usia dini di masa sekarang perlu terus di tumbuhkan seiring keberadaannya di lingkungan masyarakat. Orangtua, Pendidik, dan Pembaca harus memahami bahwa, Ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang pesat harus diimbangi dengan perilaku yang baik, agar orang-orang di masa depan tetap menjaga nilai dari moral, perilaku, etika, dan adab.
- b. Orangtua, pendidik dan pembaca perlu sama-sama membuka pikiran bahwa nilai karakter atau perilaku dalam diri anak usia dini sangat penting sehingga perlu diutamakan. Dengan demikian akan tercapai generasi-generasi yang beradab, karena nilai etika yang dibangun akan mengakar dan membawa anak usia dini menjalani kehidupan dengan bekal karakter terpuji.
- c. Penulis berharap penelitian ini bisa dijadikan pelajaran bagi para orangtua dan pendidik untuk mengutamakan nilai karakter baik tumbuh dan melekat dalam diri anak usia dini. Penulis juga mengharapkan para orangtua dan pendidik bisa saling bekerja sama demi mewujudkan karakter baik pada anak usia dini mengakar sempurna dalam diri anak.
- d. Penulis berharap dengan tertanamnya perilaku jujur dalam diri anak usia dini akan menjadikan jalan masuk untuk perilaku-perilaku baik lainnya, demi membentuk generasi masa depan yang menjaga adab dalam mengimbangi ilmu pengetahuan.

## 2. *Bagi Penulis*

Dari Serial Animasi Duta dan Diti: Pencuri Mangga Karya Kastari Animation ini, penulis belajar banyak tentang karakter, perilaku, watak, lingkungan, dan sudut pandang baru. Penulis merasakan banyak orang yang kehilangan karakter baik dari dirinya, dari penelitian ini terjawab bagaimana cara menanam nilai kejujuran, mempupuknya, dan mempertahankannya. Serial animasi yang menjadi objek penelitian ini membuka jalan bagi penulis untuk mengulik persoalan yang membuat penulis penasaran. Adanya serial animasi yang mendidik bagi anak menjadikan salah satu opsi pembelajaran yang menyenangkan bagi anak usia dini.



## DAFTAR PUSTAKA

- Aladin, M Sayid Ichsan. 2014. “Pesan Moral Kejujuran dalam Film Animasi “Epic””, Skripsi. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Ananda, Rizki. 2017. “Implementasi Nilai-nilai Moral dan Agama pada Anak Usia Dini”, *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. Vol. 1, Issue 1.
- Anggraini, Lutfi Icke. 2019. “Nilai-nilai Islam dalam Serial Animasi Nussa”, Skripsi. Purwokerto: IAIN Purwokerto.
- Apa itu Kajian Pustaka: Jenis dan Contoh.  
<https://penerbitbukudeepublish.com/kajian-pustaka/> diakses pada 23 Desember 2021, pukul 10.04.
- Bahri, Husnul. 2018. “Strategi Komunikasi Terhadap Anak Usia Dini”. *Jurnal Nuansa*. Vol. XI, No. 1.
- Bujuri, Dian Andesta. 2018. ”Analisis Kebutuhan Anak Usia Dasar Dan Implikasinya Dalam Penyelenggaraan Pendidikan”. *Jurnal Ilmiah PGMI*. Vol. 4, No. 1.
- Chairilisyah, Daviq. 2016. “Metode dan Teknik Mengajarkan Kejujuran Pada Anak Sejak Usia Dini”. *Jurnal EDUCHILD*. Vol. 5, No. 1.
- DuDiT 9 – Pencur1 Mangga - Kastari Animation Official  
<https://www.youtube.com/watch?v=UK1iupnPgfY&t=38s>, Diakses pada tanggal 17 Maret 2022, Pukul 22.56.
- Dyon Santoso & Harti Budi Yanti. 2015. “Pengaruh Perilaku Tidak Jujur Dan Kompetensi Moral Terhadap Kecurangan Akademik (Academic Fraud) Mahasiswa Akuntansi”, *Jurnal Media Riset Akuntansi, Auditing & Informasi*. Vol. 15, No. 1.

- Emzir. 2015. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kualitatif Dan Kuantitatif*, Depok: Rajawali Pers.
- Erzad, Azizah Maulina. 2017. “Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak Sejak Dini di Lingkungan Keluarga”. *Jurnal ThufuLA*. Vol. 5, No. 2.
- Harlina. Guru Sebagai Agen Pembelajaran juga Sebagai Fasilitator .  
<https://radarsulteng.id/guru-sebagai-agen-pembelajar-juga-sebagai-fasilitator/>, Diakses pada tanggal 20 Mei 2022, Pukul 21.49 WIB.
- Inten, Dinar Nur. 2017. “Penanaman Kejujuran Pada Anak Dalam Keluarga”, *Jurnal FamilyEdu*, Vol.3, No.1.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). <https://kbbi.web.id/karakteristik>, Diakses pada 23 Februari 2022, Pukul 00.33.
- Kartun Islami Menemani Anak Ngabuburit di Rumah Aja,  
<https://mamapapa.id/tayangan-kartun-islami/>, diakses pada 6 Juli 2022, pukul 22.38.
- Kastari Sentra. <https://www.youtube.com/c/kastarisentra/playlists>, Diakses pada tanggal 15 Maret 2022, Pukul 09.56 WIB.
- Kurniasari, Alit. 2019. “Dampak Kekerasan Pada Kepribadian Anak”. *Jurnal Sosio Informa: Kesejahteraan Sosial*. Vol. 5, No. 1.
- Laelatul Istiqomah, Menumbuhkan Karakter Jujur pada Anak .  
<https://anggunpaud.kemdikbud.go.id/berita/index/20180930005412>, Diakses pada 20 Mei 2022, Pukul 21.43.
- Marlina. 2017. “Kelayakan Serial Animasi Sebagai Tontonan Anak”. *Jurnal Kelasa*. Vol. 12, No. 1.
- Mulyasa. 2017. *Manajemen PAUD*. Bandung: REMAJA ROSDAKARYA.
- Mursid. 2017. *Pengembangan Pembelajaran PAUD*. Bandung: REMAJA ROSDAKARYA.

- Mustofa. 2005. "Akhlak Tasawuf". Bandung: Pustaka Setia.
- Nata, Abuddin. 2016. "Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia". Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Novriyansah, Andika. Dkk. 2017. "Studi Tentang Perkembangan Karakter Jujur pada Anak Usia Dini", *Jurnal Potensia*. Vol. 2, No. 1.
- Playlist Seri Duta dan Diti – Kastari Animation  
<https://www.youtube.com/channel/UCMTkiQTmwbAqZtUDpyXqs2A>, diakses pada tanggal 13 Maret 2022, Pukul 22.29 WIB.
- PT. Kastari Sentra Media, Animasi, Pendidikan Anak-anak, Agama Islam dan Budaya Indonesia. <https://www.kastarisentramedia.com/>, Diakses pada 3 Februari 2022, Pukul 22.16.
- Rahim, Husni. 2001. "Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia". Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Rahmat, Pupu Saeful. 2009. "Penelitian Kualitatif". *Jurnal Equilibrium*. Vol.5, No. 9.
- Rijali, Ahmad. 2018. "Analisis Data Kualitatif". *Jurnal Alhadharah*. Vol. 17, No. 33.
- Rohmah, Umi. 2018. "Pengembangan Karakter Pada Anak Usia Dini", *Al-Athfal Jurnal Pendidikan Anak*. Vol.4, No.1.
- Sari, Ofika Indah Wulan. 2015. "Nilai-nilai Akhlakul Karimah dalam Film Kartun Upin dan Ipin", Skripsi. Lampung: STAIN Jurai Siwo Metro.
- Serial Animasi yang Dapat Mendidik dan Menambah Pengetahuan Anak.  
<https://www.prestasiglobal.id/serial-animasi-yang-dapat-mendidik-dan-menambah-pengetahuan-anak/>, Diakses pada 3 Februari 2022, Pukul 21.35.

- Shofiyatuz Zahroh & Na'imah. 2020. "Peran Lingkungan Sosial Terhadap Pembentukan Karakter Anak Usia Dini Di Jojga Green School". *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini*. Vol. 7, No. 1.
- Subandi. 2011. "Deskripsi Kualitatif Sebagai Satu Metode Dalam Penelitian Pertunjukan". *Jurnal Harmonia*. Vol. 11, No. 2.
- Sugiyono. 2008. "Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D". Bandung: Alfabeta.
- Sunanih. 2007. "Kemampuan Membaca Huruf Abjad Bagi Anak Usia Dini Bagian Dari Perkembangan Bahasa". *Early Childhood: Jurnal Pendidikan*. Vol. 1, No. 1.
- Zubaedi. 2017. "Strategi Taktis Pendidikan Karakter (Untuk PAUD dan Sekolah)". Depok: Rajawali Pers.



